

**PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM*  
DALAM PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK  
STUDI KASUS PADA PT WESTAPUSAKA KUSUMA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**F E N D Y**

**NIM : 972114022**

**NIRM : 970051121303120020**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
2001**

SKRIPSI

**PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM*  
DALAM PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK**

STUDI KASUS PADA PT WESTAPUSAKA KUSUMA YOGYAKARTA

Oleh :

F E N D Y

NIM : 972114022

NIRM : 970051121303120020

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

tanggal : 16 November 2001



Fr. Reni Retno A., S.E., M.Si.,Akt.

Pembimbing II

tanggal : 29 November 2001



Drs. FA. Joko Siswanto, M.M., Akt.

SKRIPSI

**PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM*  
DALAM PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK**

STUDI KASUS PADA PT WESTAPUSAKA KUSUMA YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan ditulis oleh :



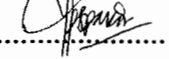
FENDY

NIM : 972114022

NIRM : 970051121303120020

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 14 Desember 2001  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. FA. Joko Siswanto, M.M., Akt.	
Sekretaris	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.	
Anggota	Fr. Reni Retno A., S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Drs. FA. Joko Siswanto, M.M., Akt.	
Anggota	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.	

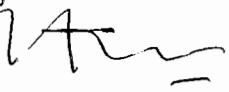
Yogyakarta, 29 Desember 2001

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



  
Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”.  
(Filipi 4:6)

“Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri”. (Amsal 3:5)

“Apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaannya, kamu akan menerimanya”. (Matius 21:22)

*Skripsi ini ku persembahkan untuk:*

- *Dapa dan Mama yang tercinta*
- *Kepada Kakak Uin Uin dan Adik Setiawati yang tersayang*
- *Kepada Adik Novi Setiawati yang tercinta*
- *Kepada teman-teman Angkatan 1997 semuanya*

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Desember 2001

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fendy', written in a cursive style.

F E N D Y

## ABSTRAK

# PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM* DALAM PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK

STUDI KASUS PADA PT WESTAPUSAKA KUSUMA YOGYAKARTA

F E N D Y

UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

2001

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pembebanan biaya *overhead* pabrik yang diterapkan oleh perusahaan dengan dasar *activity-based costing system* dan untuk mengetahui perbedaan antara sistem yang diterapkan oleh perusahaan dengan *activity-based costing system*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) dokumentasi, 2) observasi, dan 3) wawancara. Permasalahan pertama dianalisis dengan cara mendeskripsikan langkah-langkah yang diterapkan oleh perusahaan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Permasalahan kedua dianalisis dengan cara menggunakan *activity-based costing system* dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk dengan dua tahap. Sedangkan masalah ketiga dianalisis dengan cara membandingkan antara biaya *overhead* pabrik per potong yang dihitung oleh perusahaan dan biaya *overhead* pabrik per potong yang dihitung berdasarkan *activity-based costing system*.

Dari hasil analisis kesimpulan yang diperoleh adalah 1) PT Westapusaka Kusuma Yogyakarta menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk berdasarkan satuan produksi sebagai dasar alokasi, 2) ada perbedaan yang signifikan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik yang diterapkan oleh perusahaan dengan sistem *activity-based costing* untuk: 1) produk celana panjang selisih Rp. (363,43) atau -10%, 2) produk celana pendek selisih Rp. 173,02 atau 5%, 3) produk pakaian *training* selisih Rp. 531 atau 14%, 4) produk jaket selisih Rp. (2.355,17) atau -64%, 5) produk rompi selisih Rp. 209,13 atau 6%, 6) produk baju tidur selisih Rp. 519,67 atau 14%.

## ABSTRACT

# APPLICATION OF ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM IN CHARGING FACTORY OVERHEAD COST

A CASE STUDY AT PT WESTAPUSAKA KUSUMA, YOGYAKARTA

FENDY  
SANATA DHARMA UNIVERSITY  
YOGYAKARTA  
2001

The goals of this research were (1) to find out the system of charging factory overhead cost applied by company using activity-based costing system and (2) to find out the difference between the system of the applied by the company with the one of activity-based costing system.

The techniques of data collection used were 1) documentation, 2) observation and 3) interview. This first problem was analyzed by describing the steps used by the company to charge factory overhead cost on products. The second problem was analyzed using activity-based costing system in charging the factory overhead cost into products in two steps. The third problem was analyzed by comparing between the factory overhead cost of each piece of cloth calculated by company and the one calculated based on activity-based costing system.

From the analysis, the research concluded that 1) PT Westapusaka Kusuma Yogyakarta used traditional cost accounting system in charging the factory overhead cost into products based on unit of product as allocation base, 2) there was a significant difference between the factory overhead cost charging system applied in the company and activity-based costing system. The differences were as follows: 1) trousers: Rp. (363,43) or -10%, 2) shorts: Rp. 173,00 or 5%, 3) training clothes: Rp. 531,00 or 14%, 4) jackets: Rp. (2.355,17) or -64%, 5) vests: Rp 209,13 or 6%, 6) night clothes: Rp. 519,67 or 14%.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas segala rahmat dan berkat yang dilimpahkan-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan *Activity-Based Costing System* Dalam Pembebanan Biaya *Overhead Pabrik*” dapat selesai dengan baik.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, petunjuk, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Drs. Hg. Suseno TW., M.S., sebagai dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma.
- Fr. Reni Retno Aggraeni, S.E., M.Si., Akt. sebagai Ketua Jurusan Akuntansi, Universitas Sanata Dharma.
- Fr. Reni Retno Aggraeni, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing I, yang telah memberi petunjuk dan pengarahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
- Drs. FA. Joko Siswanto, M.M., Akt. selaku dosen pembimbing II, yang dengan teliti dan sabar membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.

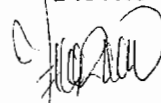


- Drs. Edi Kustanto, M.M., yang telah memberikan banyak bimbingan dan sarang kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- Bpk Pardjijono, selaku wakil pimpinan PT Westapusaka Kusuma Yogyakarta yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
- Bpk Arief Saryoko, selaku manager ekspor/import yang telah banyak meluangkan waktu memberikan keterangan dan data yang penulis butuhkan.
- Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma.
- Keluarga: Papa, Mama, Yin Yin, dan Ernawati atas dorongan semangat dan doa kepada penulis.
- Special thank's for: Novi Setiawati, Yohanes, Andi, Erika, Natalia, Eri, Kanis, Vera, Jenny, Edo, Yana, Teguh dan teman-teman Akt. A'97 atas dorongan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran sangat diharapkan dan akan dipertimbangkan dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Desember 2001

Penulis



FENDY



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
F. Sistematika Penelitian .....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya .....	8
B. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Sistem Akuntansi	

Biaya Tradisional.....	9
C. Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional.....	12
D. Pengertian ABC System.....	15
E. Latar Belakang Timbulnya <i>Activity-Based Cost System</i> .....	17
F. <i>Mindset</i> Yang Mendasari <i>Activity-Based Cost System</i> .....	19
G. Manfaat Sistem ABC.....	20
H. Kapan Menggunakan Sistem ABC.....	22
I. Tahap-Tahap Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Menggunakan Sistem ABC.....	24
J. Aktivitas.....	27
K. <i>Cost Driver</i> .....	28
L. Pengertian <i>Cost Pool</i> .....	30
M. <i>Cost Pool Rate</i> .....	31
N. Contoh Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	32
1. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional.....	34
2. Sistem ABC.....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	42
C. Subjek Dan Objek Penelitian.....	42
D. Data Yang Diperlukan.....	43

E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	48
A. Sejarah Berdirinya Perusahaan.....	48
B. Lokasi Perusahaan.....	49
C. Struktur Perusahaan.....	52
D. Personalia Perusahaan.....	60
E. Pemasaran.....	63
F. Produksi.....	64
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Menurut PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta.....	70
B. Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan <i>Activity- Based Costing System</i> .....	73
1. Mengidentifikasi Aktivitas-Aktivitas Perusahaan.....	74
2. Pengelompokan Berbagai Aktivitas.....	75
3. Pengalokasian Berbagai Biaya Dengan Berbagai Aktivitas .....	77
4. Penentuan Kelompok Biaya Sejenis ( <i>Homogeneous Cost Pool</i> )...	80
5. Menentukan <i>Cost Pool Rate</i> Homogen .....	82
6. Penentuan BOP per Unit Untuk Setiap Produk.....	83
C. Analisis Selisih (Beda) Untuk Mengetahui Apakah Terdapat	

Perbedaan Yang Signifikan Antara BOP per Potong Yang Ditetapkan Oleh Perusahaan Dengan BOP per Potong yang dihitung dengan <i>Activity-Based Costing System</i> .....	93
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Keterbatasan Penelitian .....	104
C. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 <i>Cost Driver</i> Potensial.....	29
Tabel 2.2 Contoh <i>Cost Pool</i> .....	30
Tabel 2.3 Contoh Perhitungan Tarif BOP.....	31
Tabel 2.4 Data Penentuan BOP.....	33
Tabel 2.5 Proporsi Konsumsi Aktivitas <i>Overhead</i> .....	38
Tabel 2.6 Prosedur Tahap Pertama Dalam Sistem ABC .....	39
Tabel 2.7 Perbandingan BOP Per unit .....	41
Tabel 5.1 BOP PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta Tahun 2000 .....	70
Tabel 5.2 Biaya Produksi Tahun 2000 .....	71
Tabel 5.3 Produk Yang Dihasilkan Oleh PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta Tahun 2000 .....	72
Tabel 5.4 Perhitungan BOP Menurut PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta Tahun 2000 Untuk Semua Jenis Produk .....	73
Tabel 5.5 BOP per Potong Menurut PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta Tahun 2000 Untuk Semua Jenis .....	73
Tabel 5.6 Daftar Aktivitas PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta Tahun 2000	75
Tabel 5.7 Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Proses .....	76
Tabel 5.8 Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas .....	76

Tabel 5.9	<i>Activity Driver</i> , Jumlah Aktivitas, Proses Aktivitas, dan Tingkatan Aktivitas.....	78
Tabel 5.10	Pengelompokan <i>Cost Pool</i> Yang Homogen .....	80
Tabel 5.11	Tarif per Kelompok Biaya Homogen .....	82
Tabel 5.12	Perhitungan BOP Per Potong Untuk Jenis Produk Kemeja Berdasarkan ABC System .....	84
Tabel 5.13	Perhitungan BOP Per Potong Untuk Jenis Produk Celana Panjang Berdasarkan ABC System.....	85
Tabel 5.14	Perhitungan BOP Per Potong Untuk Jenis Produk Celana Pendek Berdasarkan ABC System .....	86
Tabel 5.15	Perhitungan BOP Per Potong Untuk Jenis Produk Pakaian Training Berdasarkan ABC System .....	87
Tabel 5.16	Perhitungan BOP Per Potong Untuk Jenis Produk Jaket Berdasarkan ABC System .....	88
Tabel 5.17	Perhitungan BOP Per Potong Untuk Jenis Produk Rompi Berdasarkan ABC System .....	89
Tabel 5.18	Perhitungan BOP Per Potong Untuk Jenis Produk Baju Tidur Berdasarkan ABC System .....	90
Tabel 5.19	Perhitungan BOP Per Potong Untuk Jenis Produk Gaun Panjang Berdasarkan ABC System .....	91
Tabel 5.20	Perhitungan BOP Per Potong Untuk Jenis Produk Gaun Pendek	

Berdasarkan ABC System .....	92
Tabel 5.21 BOP per Potong Menurut ABC System Untuk Jenis Produk Tahun 2000	93
Tabel 5.22 Perhitungan Selisih (Beda) Antara BOP Per Potong Menurut Perusahaan Dan BOP Per Potong Yang Dihitung Dengan Sistem ABC	95



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Proses Pembebanan Dua Tahap Berdasarkan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional .....	11
Gambar 2.2 Proses Pembebanan BOP Berdasarkan <i>Activity-Based Costing System</i> .....	26
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta .....	53
Gambar 4.2 Proses Produksi Pakaian Jadi PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta	67

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dewasa ini, perusahaan-perusahaan dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat karena adanya kemajuan yang cukup pesat di sektor teknologi, informasi dan komunikasi. Kemajuan ini mendorong perusahaan meningkatkan kualitas produknya. Perkembangan yang pesat di sektor teknologi dan informasi akan memudahkan konsumen mengetahui lebih cepat dan tepat mengenai produk atau jasa yang dihasilkan. Perubahan di sektor teknologi maju akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan daya saing sehingga dapat menghasilkan produk yang murah, bermutu, tepat waktu dengan pelayanan yang baik. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan produk yang murah, bermutu, tepat waktu dengan pelayanan yang baik serta tujuan utama perusahaan dapat dipenuhi.

Dalam persaingan yang ketat, penentuan harga pokok produk sangat penting bagi manajemen dalam rangka pengambilan keputusan. Untuk menentukan biaya produksi ada tiga biaya yang perlu diperhitungkan yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung ditelusuri ke objek biaya relatif mudah. Sedangkan biaya *overhead* pabrik ditelusuri ke objek biaya relatif sulit karena sifat biaya *overhead* pabrik yang tidak berkaitan langsung dalam proses produksi. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat

membebankan biaya *overhead* pabrik secara akurat dan teliti dengan menggunakan sistem akuntansi biaya yang relevan dengan teknologi pemanufakturan.

Sekarang ini banyak perusahaan yang masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional yang membebankan biaya *overhead* pabrik hanya berdasarkan kuantitas produksi. Sistem ini hanya cocok diterapkan pada perusahaan yang memproduksi produk dengan tingkat diversifikasi yang rendah. Dalam era teknologi maju, perusahaan telah menggunakan teknologi pemanufakturan yang maju dan memproduksi produk dengan tingkat diversifikasi produk yang tinggi. Situasi seperti ini mengakibatkan sistem akuntansi biaya tradisional tidak cocok lagi diterapkan. Jika sistem ini tetap digunakan maka akan menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi.

Dewasa ini perusahaan membutuhkan sistem akuntansi biaya yang dapat menghilangkan distorsi biaya dan dapat menghasilkan informasi biaya yang akurat dan teliti. Saat ini, telah diperkenalkan suatu sistem akuntansi biaya yang mampu mengatasi masalah tersebut yaitu sistem ABC (*Activity-Based Costing System*).

*Activity-Based Costing System* (sistem ABC) ini memfokuskan pada aktivitas yang terjadi di perusahaan dalam proses produksi, di mana biaya aktivitas dibebankan pada produk berdasarkan konsumsi produk atas aktivitas tersebut. Dengan sistem ABC ini, perusahaan dapat mengendalikan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam proses produksi sehingga perusahaan dapat memperbaiki aktivitas bernilai tambah yang tidak dilaksanakan secara efisien dan pengurangan atau penghilangan aktivitas yang tidak bernilai tambah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta mengenai kemungkinan penerapan ABC system dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan akurat dan teliti. Dengan penelitian ini diharapkan semakin banyak perusahaan menerapkan ABC system di Indonesia dimana informasi biaya yang dihasilkan akurat dan teliti .

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, karena keterbatasan waktu, dana dan kemampuan, penulis membatasi masalah:

1. *Activity-Based Costing System* dapat diterapkan untuk semua aktivitas dalam daur hidup suatu produk yaitu: mulai dari tahap desain dan pengembangan, tahap produksi dan tahap distribusi. Dalam penelitian ini penulis membatasi pada tahap produksi.
2. Dalam *Activity-Based Costing System* aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: aktivitas bernilai tambah (*value added*) dan aktivitas tidak bernilai tambah (*non value added*). Dalam penelitian ini tidak dilakukan identifikasi aktivitas-aktivitas ke dalam aktivitas yang bernilai tambah dan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Dalam penelitian ini, penentuan biaya *overhead* pabrik dilakukan atas data tahun 2000.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembebanan biaya *overhead* kepada produk di PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta?
2. Bagaimana penentuan biaya *overhead* kepada produk di PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta berdasarkan sistem ABC?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara biaya *overhead* pabrik per potong yang ditetapkan perusahaan dengan biaya *overhead* pabrik per potong yang dihitung dengan *activity-based costing system*?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem pembebanan biaya *overhead* pabrik yang diterapkan oleh PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta saat ini.
2. Untuk mengetahui penentuan biaya *overhead* pabrik berdasarkan sistem ABC.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara biaya *overhead* pabrik per potong yang ditetapkan perusahaan dengan biaya *overhead* pabrik per potong yang dihitung dengan *activity-based costing system*?

### E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penentuan biaya *overhead* pabrik dengan *Activity Based Costing System*.

## 2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pustaka dalam mendalami akuntansi manajemen dalam penelitian yang berhubungan dengan penentuan biaya *overhead* pabrik.

## 3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pustaka dalam mendalami akuntansi manajemen dalam penelitian yang berhubungan dengan penentuan biaya *overhead* pabrik.

## 4. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan, khususnya mengenai masalah yang diteliti. Penulis dapat membandingkan antara teori yang didapat dalam bangku kuliah dengan keadaan yang sebenarnya pada PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta.

## F. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dibahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penentuan biaya *overhead* pabrik dengan *activity-based costing system*.

Bab ini menguraikan tentang pengertian dan tujuan akuntansi biaya,

pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan sistem akuntansi biaya tradisional, kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional, pengertian *activity-based cost system* (sistem ABC), latar belakang timbulnya *activity-based cost system*, *mindset* yang mendasari *activity-based cost system*, manfaat sistem ABC, kapan menggunakan sistem ABC, tahap-tahap pembebanan biaya *overhead* pabrik menggunakan sistem ABC, pengertian dan klasifikasi aktivitas, *cost driver*, *cost pool*, *cost pool rate*, dan contoh penentuan biaya *overhead* pabrik dengan sistem akuntansi biaya tradisional dan penentuan biaya *overhead* pabrik dengan sistem ABC.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan tentang sejarah berdirinya perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, personalia perusahaan, pemasaran, dan produksi.

### BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan teknik analisis data yang sudah ditentukan dan sesuai dengan teori-teori yang digunakan oleh penulis.

## BAB VI KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi perusahaan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya**

##### **1. Pengertian Akuntansi Biaya**

a. Menurut Supriyono (1994: 12), akuntansi biaya adalah:

“Salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.”

b. Menurut Mulyadi (1985: 1), akuntansi biaya adalah:

“Proses pencatatan, penggolongan, pengalokasian dan pelaporan berbagai macam biaya yang terjadi di dalam kegiatan suatu perusahaan.”

##### **2. Tujuan Akuntansi Biaya**

Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk: (Mulyadi, 1993: 7- 8 & Supriyono, 1990: 14)

a. Penentuan harga pokok produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.

b. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.

c. Pengambilan keputusan oleh manajemen

Pengambilan keputusan ini khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Berdasarkan tujuan akuntansi biaya di atas dapat dikatakan bahwa akuntansi biaya sangat berperan dalam penentuan harga pokok produk atau jasa. Sistem akuntansi biaya yang selama ini digunakan disebut sebagai akuntansi biaya tradisional yaitu akuntansi biaya dimana dalam pembebanan biaya kepada produk didasarkan pada satuan-satuan unit yang dianggap proporsional dengan volume yang diproduksi tanpa memperhatikan konsumsi aktivitas yang diperlukan.

## **B. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional**

Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, hanya penggerak aktivitas tingkat unit digunakan untuk membebankan biaya kepada produk. Penggerak aktivitas tingkat unit (*unit-level activity drives*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sebagai akibat perubahan unit yang diproduksi. Contoh-contoh penggerak tingkat unit

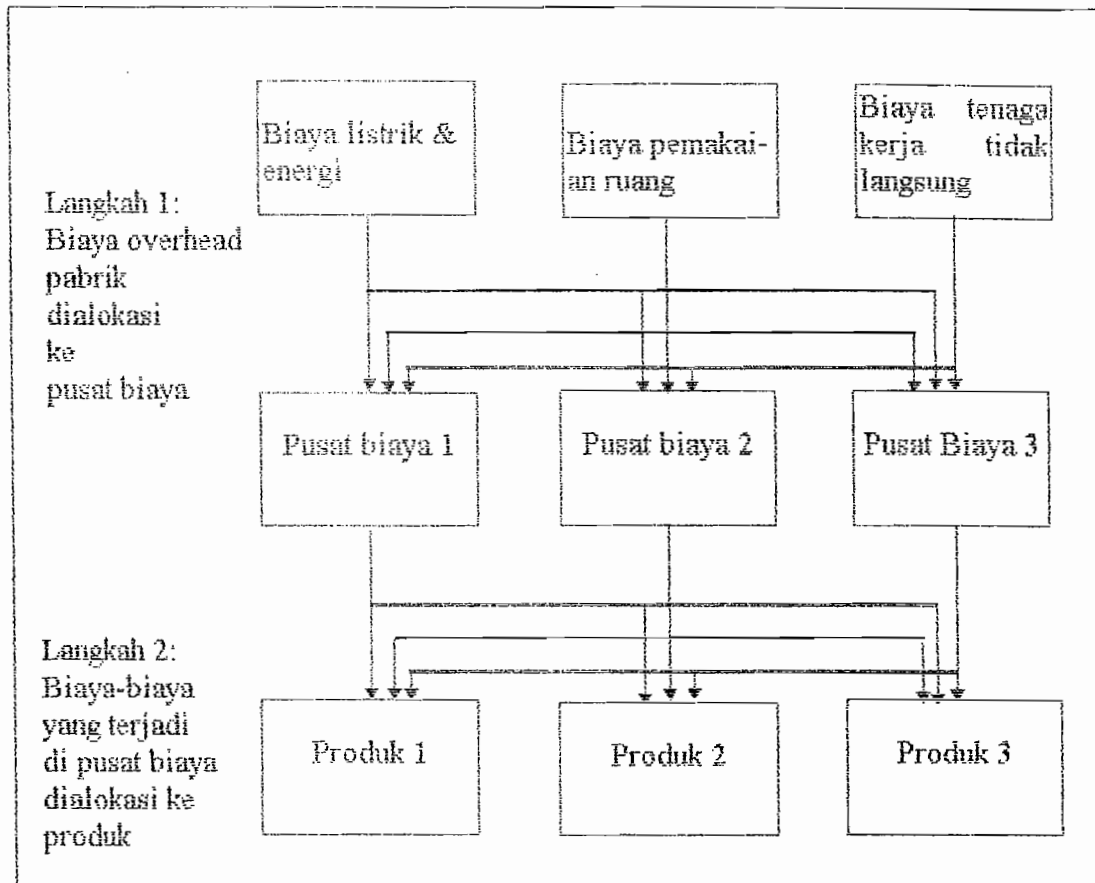
yang secara umum digunakan untuk membebankan *overhead* meliputi: (Don R. Hansen & Maryanne M. Mowen, 1999: 135)

1. Unit yang diproduksi
2. Jam tenaga kerja langsung
3. Dolar tenaga kerja langsung
4. Jam mesin
5. Bahan langsung

Gambar 2.1 menjelaskan proses pembebanan dua tahap sistem akuntansi biaya tradisional menurut Robin Cooper & Robert S. Kaplan (1991: 269) yaitu:

1. Pada tahap pertama, biaya-biaya *overhead* dibebankan ke pusat-pusat biaya.
2. Dalam tahap kedua, biaya-biaya yang telah dikumpulkan dalam pusat-pusat biaya dialokasikan ke produk menggunakan pemacu yang berbasis unit produk yang diproduksi, misalnya jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, biaya bahan baku dan lain-lain.

Gambar 2.1  
Proses Pembebanan Dua Tahap  
Sistem Akuntansi Biaya Tradisional



Sumber: Robin Cooper & Robert S. Kaplan, 1991: 269

Dalam akuntansi biaya tradisional ada dua tarif yang digunakan dalam sistem akuntansi tradisional untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu:

(Michael A. Maher & Edward B. Deakin, 1996: 244- 245)

#### 1. Tarif tunggal

Metode ini menggunakan satu tarif *overhead* pada produk atas seluruh departemen dalam pabrik tertentu. Perusahaan yang menggunakan satu tarif menyeluruh biasanya

menggunakan dasar alokasi volume, seperti jam tenaga kerja langsung, jam mesin, volume kegiatan atau biaya bahan baku.

## 2. Tarif departemen

Dengan metode ini perusahaan menyelenggarakan satu kelompok biaya tersendiri bagi setiap departemen. Perusahaan menetapkan tarif alokasi *overhead* tersendiri untuk setiap departemen. Tarif departemen ini akan memberikan ukuran biaya yang lebih rinci dan biaya produksi yang lebih akurat dibandingkan tarif tunggal terutama jika departemen itu melakukan kegiatan yang sangat berlainan. Misalnya, jika satu departemen bersifat padat karya dan yang lainnya padat mesin, maka biaya produksi akan lebih akurat jika jam tenaga kerja digunakan untuk departemen padat karya dan jam mesin digunakan untuk departemen yang padat mesin.

## C. Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional adalah: (Supriyono, 1994: 74-77)

1. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok persediaan dan harga pokok produk yang dijual, akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan perusahaan dalam persaingan global.
2. Sistem akuntansi biaya tradisional untuk biaya *overhead* pabrik terlalu memusatkan pada distribusi dana alokasi biaya *overhead* pabrik daripada berusaha keras untuk

mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.

3. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab-akibat biaya. Hal ini disebabkan karena sistem akuntansi biaya tradisional seringkali menganggap bahwa penyebab timbulnya biaya adalah faktor tunggal misalnya volume produk atau jam kerja langsung. Kenyataannya, terlebih di dalam lingkungan manufaktur maju, biaya disebabkan oleh banyak faktor penimbul atau *driver* biaya (*cost driver*) yang ditentukan oleh berbagai jenis aktivitas.
4. Sistem akuntansi biaya tradisional yang menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi mengakibatkan pembuatan keputusan yang menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
5. Sistem akuntansi biaya tradisional mengakibatkan manajemen cenderung meningkatkan volume produksi dalam rangka menekan biaya per unit, hal ini bisa berakibat menumpuknya persediaan sehingga menimbulkan biaya pengelolaan persediaan yang tinggi, mutu menurun sehingga kepuasan pelanggan menurun, dan waktu serta biaya pengerjaan-pengerjaan kembali yang tinggi.
6. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
7. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan biaya tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel yang hanya mendasarkan faktor penyebab tunggal, misalnya volume produksi.

8. Sistem akuntansi biaya tradisional pusat perhatiannya menitik berat pada perhitungan selisih biaya sel-sel tertentu dengan menggunakan standar. Dalam lingkungan manufaktur maju telah berubah titik berat perhatiannya ke sumber-sumber *driver* biaya (*cost drivers*) yaitu aktivitas dengan menekankan pada penghematan biaya total dengan perbaikan berkesinambungan dan mengeliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.
9. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik baru (canggih) dalam sistem informasinya dibandingkan pada lingkungan manufaktur maju.
10. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya siklus hidup (daur) produk. Dalam lingkungan manufaktur maju harus memperhitungkan daur produk karena jangka waktunya semakin pendek dan mempengaruhi biaya riset serta pengembangan dan investasi.

Sedangkan menurut Robin Cooper & Robert S. Kaplan (1991: 82), kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional sebagai berikut:

1. Hanya menggunakan jam/biaya tenaga kerja langsung sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik dari pusat-pusat biaya kepada produk dan jasa.
2. Dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik dari pusat-pusat biaya ke produk dan jasa hanyalah yang terkait dengan volume produksi.
3. Pusat biaya terlalu besar dan berisi mesin-mesin yang memiliki struktur biaya *overhead* berbeda satu sama lain.

4. Biaya pemasaran dan penyerahan produk dan jasa sangat berbeda di antara berbagai saluran distribusi akan tetapi sistem akuntansi biaya tradisional tidak memperdulikan biaya pemasaran.

#### D. Pengertian ABC System

1. Menurut Jill Hart & Dive Wilson (1996: 624), *activity-based costing system* adalah:

*“ ... provides an alternative approach to accounting for overhead, activity-based costing focuses on the activities which give rise to costs and assigns these to products and services based on the amount of activity used”.*

2. Menurut Lawrence H. Hammer, William K. Carter, dan Milton F. Usry (1994: 365), *activity-based costing system* sebagai berikut:

*“... as a costing system in which multiple overhead cost pools are allocated using bases that include one or more non-volume-related factors and recognizes that many other cost are in fact traceable-not to unit of output, but to the activities required to produce output”.*

3. Menurut Charles T. Horngren dan Gary L. Sundem (1999:136), mendefinisikan *activity-based costing system* sebagai berikut:

*“... is system that first accumulated overhead costs for each of the activities of an organization, and then assign the costs of activities to the product, services, or other cost objects that causes that acitivity”.*

4. Menurut Ninik Yudianti (1993: 103) dalam makalahnya yang berjudul “*Activity- Based Costing Menjawab Tantangan di Era Globalisasi*”. *Activity-based costing system* adalah:



“Suatu pendekatan pengalokasian *overhead* yang memfokuskan pada aktivitas yang timbul atau yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu proses pemanufakturan”.

5. Menurut Michael A. Maher dan Edward B. Deakin (1996: 247) sistem ABC adalah:

”Metode perhitungan biaya yang pembebanan biaya pertama-tama pada kegiatan, kemudian pada produk berdasarkan penggunaan kegiatan oleh setiap produk”.

6. Menurut Supriyono (1994: 230) ABC system adalah:

“Sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk”.

7. Menurut Don R. Hansen dan Maryane M. Mowen (1997: 119) ABC System adalah:

“Suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan, sistem ABC adalah suatu sistem biaya yang mengumpulkan biaya-biaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan, kemudian membebankan biaya aktivitas tersebut kepada produk berdasarkan konsumsi aktivitas oleh setiap produk dan melaporkan biaya aktivitas dan produk/jasa tersebut kepada manajer untuk perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian.

### E. Latar Belakang Timbulnya *Activity-Based Cost System*

ABC system timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk. Kebutuhan informasi biaya tersebut didorong oleh berbagai sebab berikut ini: (Mulyadi, 1999: 403)

1. Persaingan global yang tajam yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur memaksa manajemen perusahaan tersebut untuk mencari berbagai alternatif pembuatan produk yang *cost-effective*. Untuk menjadi produsen yang *cost-effective* manajemen harus dapat mengidentifikasi *non-value-added activities* dalam pembuatan produk.
2. Penggunaan teknologi maju dalam pembuatan produk (*advanced manufacturing technology*) menyebabkan proporsi biaya *overhead* pabrik dalam *product cost* menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
3. Untuk memenangkan persaingan yang bersifat global dan tajam, perusahaan manufaktur harus menerapkan *market driven strategy*. Manajemen perusahaan yang menerapkan strategi ini harus senantiasa melakukan *improvement* berkelanjutan terhadap aktivitas-aktivitas yang digunakan untuk membuat produk.
4. *Market driven strategy* menuntut manajemen perusahaan manufaktur untuk inovatif. Dengan inovatif yang dilakukan oleh perusahaan, *product-life cycle* menjadi penting bagi manajemen sebagai dasar untuk memutuskan peluncuran produk baru, penghentian produksi produk tertentu, dan berbagai *strategic decision* yang lain.

*Product-life cycle* menurut Mulyadi & Johny Setyawan (1999: 374) adalah jangka waktu sejak produk diciptakan sampai dengan saat dihentikan produksinya. Sedangkan *product-life cycle cost* merupakan biaya yang berkaitan dengan keseluruhan daur hidup produk. *Product-life cycle* mempengaruhi besarnya biaya perencanaan dan pengembangan produk karena semakin pendek *product-life cycle* akan menyebabkan semakin besar biaya perencanaan dan pengembangan produk. Sistem ABC dapat diterapkan pada semua tahap pembuatan produk, salah satunya adalah tahap perencanaan dan pengembangan produk. Sistem ABC dapat diterapkan pada tahap ini apabila *product-life cycle cost* tersedia dengan akurat karena informasi *product-life cycle cost* bermanfaat bagi manajemen untuk: (Supriyono, 1994: 589)

- a. Menyediakan gambaran jangka panjang kemampuan keluarga produk dalam menghasilkan laba.
  - b. Memberikan umpan balik mengenai efektivitas perencanaan daur hidup produk.
  - c. Menyediakan data biaya untuk memperjelas dampak ekonomik alternatif yang dipilih dalam tahap perencanaan dan pengembangan produk.
5. Pemanfaatan teknologi komputer dalam pengolahan data akuntansi memungkinkan dilakukannya pengolahan berbagai informasi biaya yang sebelumnya tidak terbayangkan pada waktu *manual system* maupun *bookkeeping-machine system* digunakan.

#### F. *Mindset Yang Mendasari Activity-Based Cost System*

Berikut ini disajikan *mindset* yang melandasi desain *ABC system*: (Mulyadi, 1999: 408- 409)

1. *Activity-based cost system* bukan sekadar *costing method*- metode penentuan kos produk untuk kepentingan penghitungan kos sediaan yang akan disajikan dalam neraca, namun lebih dari itu. *Activity-based cost system* merupakan sistem informasi biaya yang mampu:
  - a. Menyediakan informasi biaya yang memungkinkan manajemen melakukan pengelolaan aktivitas (*activity management*).
  - b. Menyediakan informasi kos produk dan jasa (*product and service costs*) secara akurat.
  - c. Menyediakan informasi kos produk (*product costs*) untuk kepentingan pelaporan keuangan kepada pihak luar.
2. *Activity-based cost system* dilandasi *paradigma customer focus* yaitu suatu paradigma yang memandang bahwa kepuasan *customer* merupakan fokus semua pekerjaan karyawan dan merupakan orientasi bisnis perusahaan.
3. *Activity-based cost system* dilandasi *paradigma improvement* berkelanjutan (*continuous improvement*) terhadap proses pembuatan produk.
4. *Activity-based cost system* diciptakan dalam era teknologi informasi yaitu suatu era yang di dalamnya komputer, telekomunikasi , dan peralatan kantor elektronik secara intensif dan ekstensif dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melaksanakan transaksi bisnis dan untuk mengolah data yang dihasilkan dari transaksi tersebut.

5. Oleh karena *Activity-based cost system* diciptakan dalam era teknologi informasi, maka sistem ini mengubah prioritas proses pengolahan informasi biaya untuk menghasilkan laporan biaya aktivitas yang memungkinkan manajemen melakukan *activity management*.

#### G. Manfaat Sistem ABC

Menurut Cooper dan Kaplan (1991: 276- 279), manfaat sistem ABC adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki mutu pengambilan keputusan.

Dengan informasi biaya produksi yang diteliti, kemungkinan manajemen melakukan pengambilan keputusan yang salah dapat dikurangi. Informasi biaya produksi yang lebih teliti sangat penting artinya bagi manajemen jika perusahaan menghadapi persaingan yang tajam dan global. Sebagai contoh dalam penentuan harga jual produk, dengan informasi biaya produksi yang kurang diteliti menyebabkan harga jual produk yang seharusnya dapat lebih rendah diterapkan terlalu tinggi sehingga dapat dimanfaatkan pesaing.

2. Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan terus-menerus terhadap aktivitas untuk mengurangi biaya *overhead*.

ABC System mengidentifikasi biaya *overhead* berdasarkan aktivitas yang menimbulkan biaya, sehingga informasi biaya yang dihasilkan oleh ABC System dapat digunakan oleh manajemen untuk memantau dan mengendalikan berbagai aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan melayani

konsumen. Perbaikan terhadap berbagai aktivitas yang tidak bernilai tambah dapat dilakukan oleh manajemen berdasarkan informasi biaya yang dihasilkan oleh sistem ABC.

3. Memberikan kemudahan dalam penentuan biaya relevan.

Sistem ABC dapat menyediakan informasi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembuatan produk sehingga manajemen memperoleh kemudahan dalam mendapatkan informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan. Misalnya jika manajemen mempertimbangkan untuk melakukan perbaikan dalam aktivitas *set up* fasilitas produksi, di dalam sistem ABC aktivitas ini termasuk dalam aktivitas-aktivitas berlevel *batch*. Dengan demikian memungkinkan manajemen untuk mempertimbangkan akibat keputusan yang mereka ambil.

Sedangkan menurut Supriyono (1994: 80- 81), manfaat sistem ABC sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu keputusan manajemen.
2. Memungkinkan pengeliminasian pemborosan dengan mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Mengidentifikasi sumber biaya dengan mengidentifikasi "*cost drivers*."
4. Menghubungkan strategi perusahaan dengan pembuatan keputusan operasional.
5. Menyediakan umpan-balik mengenai apakah hasil-hasil yang diantisipasi oleh strategi perusahaan tercapai sehingga tindakan koreksi dapat dibuat.
6. Menjamin bahwa waktu, mutu, fleksibilitas, dan kesesuaian dengan tujuan-tujuan dapat tercapai dengan cara menghubungkan pengukuran kinerja dengan strategi.

7. Mendorong perbaikan dan TQC secara berkesinambungan karena perencanaan dan pengendalian diarahkan pada peringkat proses (aktivitas).
8. Meningkatkan efektivitas penganggaran dengan mengidentifikasi hubungan biaya dengan kinerja berbagai peringkat pelayanan yang berbeda.
9. Meningkatkan profitabilitas dengan memantau biaya total daur hidup dan pelaksanaannya.
10. Menyediakan pandangan ke arah pertumbuhan yang cepat, dan paling tidak menunjukkan elemen biaya *overhead*.
11. Menjamin pencapaian rencana investasi dengan memantau investasi melalui sistem akuntansi aktivitas sehingga jika timbul penyimpangan dari rencana dapat terdeteksi dan tindakan koreksi dapat dibuat.
12. Mengevaluasi secara berkesinambungan efektivitas untuk mengidentifikasi peluang investasi yang potensial.
13. Menyusun target kinerja eksternal dan tujuan biaya serta menentukan tujuan tertentu pada tingkat aktivitas.
14. Mengeliminasi berbagai krisis dengan menentukan masalah-masalah daripada mengobati gejala-gejala.

#### **H. Kapan Menggunakan Sistem ABC**

Banyak manfaat yang diperoleh dalam menerapkan sistem ABC seperti yang telah disebutkan diatas, namun tidaklah semua perusahaan dapat menerapkannya.

Sistem ABC mensyaratkan tiga hal agar pemanfaatannya menjadi optimal yaitu (Supriyono, 1994: 664):

1. Diversitas produk oleh perusahaan termasuk tinggi.
2. Perusahaan menghadapi persaingan yang ketat.
3. Biaya pengukuran dapat dikatakan rendah.

Sistem ABC menawarkan beberapa manfaat yang telah disebutkan di atas, namun ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan sistem ABC yaitu: (Supriyono, 1994: 247- 248)

1. Biaya-biaya berdasar non unit harus merupakan persentase signifikan dari biaya *overhead*. Biaya non unit yaitu biaya yang tidak berhubungan secara langsung dengan jumlah unit yang diproduksi. Contoh biaya penelitian dan pengembangan produk, biaya penerangan pabrik, biaya depresiasi. Bila biaya-biaya ini jumlahnya kecil, maka sama sekali tidak ada masalah dalam pengalokasiannya pada tiap produk.
2. Rasio-rasio konsumsi antara aktivitas berdasar unit dan aktivitas-aktivitas berdasar non unit harus berbeda. Jika berbagai produk menggunakan semua aktivitas *overhead* dengan rasio yang kira-kira sama, maka tidak ada masalah jika *cost driver* berdasar unit digunakan untuk mengalokasikan semua biaya *overhead* pada setiap produk. Jika berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem tradisional atau sistem ABC akan membebankan biaya *overhead* pabrik dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang jumlah produknya homogen (diversifikasi produk rendah) mungkin dapat menggunakan sistem konvensional tanpa ada masalah.



## I. Tahap-tahap Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Menggunakan Sistem ABC

Sistem biaya berdasarkan aktivitas (*activity-based costing* = ABC) pertama-tama menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. Oleh karena itu, ABC juga merupakan proses dua tahap, tetapi pada tahap pertama menelusuri biaya *overhead* ke aktivitas bukan ke unit organisasi, seperti pabrik atau departemen. Pada sistem ABC, prosedur tahap pertama pembebanan biaya *overhead* pabrik melalui: (Don R. Hansen & Maryanne M. Mowen, 1999: 146- 151 & Supriyono, 1994: 230- 234)

### 1. Pengidentifikasian berbagai aktivitas

Berbagai aktivitas diidentifikasi, biaya-biaya dikaitkan dengan masing-masing aktivitas, dan aktivitas serta biaya yang berkaitan dibagi ke dalam kumpulan yang sejenis (*homogen*). Setelah suatu aktivitas didefinisikan, biaya pelaksanaan aktivitas ditentukan (dengan menggunakan penelusuran langsung dan penggerak sumber daya).

### 2. Pengelompokan berbagai aktivitas

Setelah berbagai aktivitas diidentifikasi maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan berbagai aktivitas yang ada dalam perusahaan.

### 3. Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Dalam langkah ini, berbagai biaya dihubungkan dengan setiap kelompok aktivitas.

### 4. Penentuan kelompok biaya sejenis (*homogeneous costpool*)

Biaya-biaya dikaitkan dengan setiap kumpulan aktivitas sejenis dengan menjumlahkan biaya-biaya dari setiap aktivitas yang ada pada setiap kumpulan sejenis yang memiliki karakteristik yang sama: (1) secara logika berkorelasi dan

(2) memiliki rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Karena aktivitas dalam suatu kelompok biaya sejenis memiliki rasio konsumsi yang sama maka perubahan biaya untuk kelompok ini dapat dijelaskan dengan satu penggerak aktivitas.

5. Penentuan tarif kelompok (*costpool rate*)

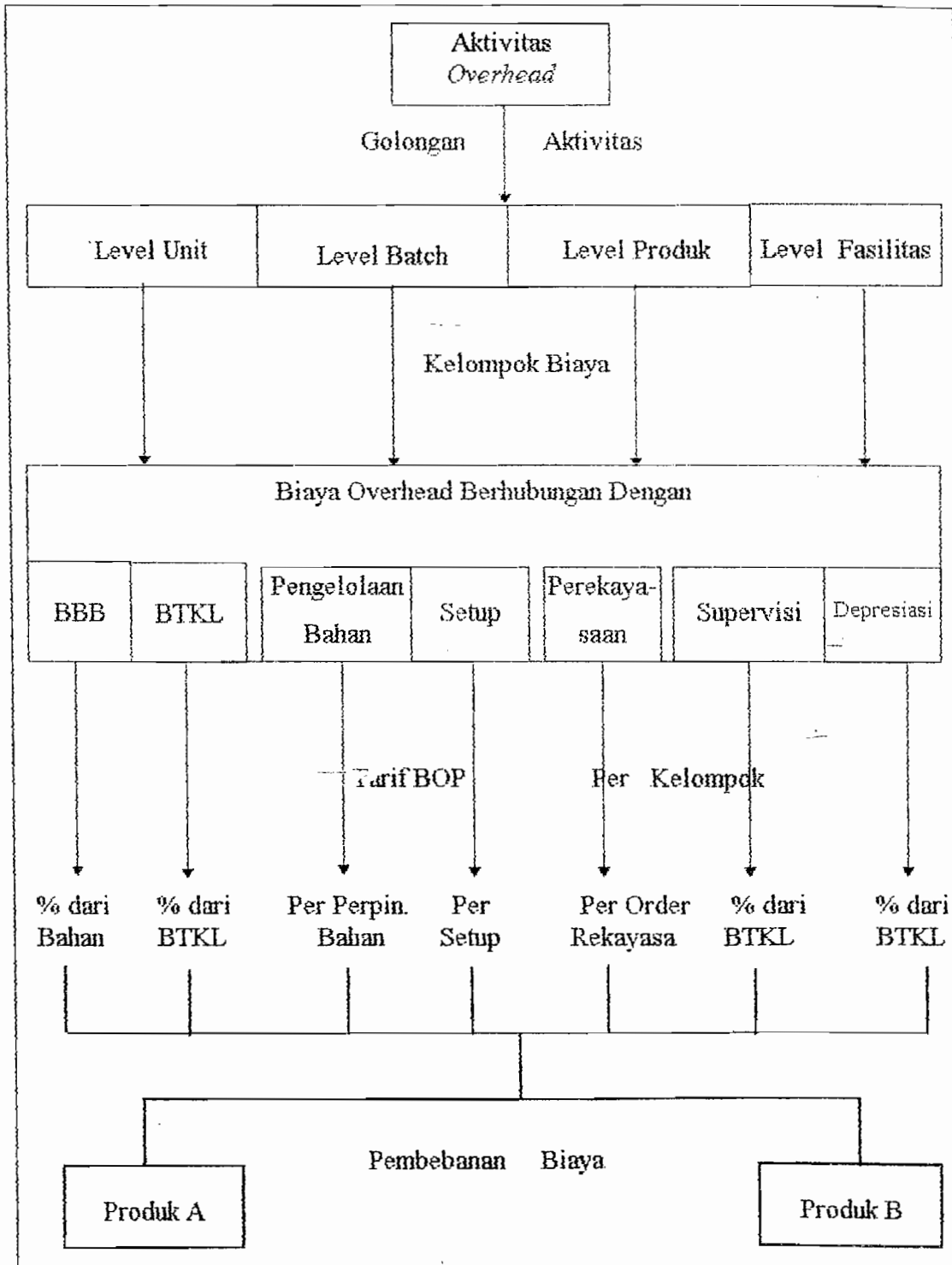
Tarif kelompok adalah tarif biaya per unit dari penggerak aktivitas (*cost driver*) yang dihitung dengan cara membagi biaya kelompok dengan kapasitas praktis penggerak aktivitas.

Pada prosedur tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama. Jadi, pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya kepada setiap produk dihitung sebagai berikut:

*Overhead* yang dibebankan = Tarif kelompok x Unit penggerak yang dikonsumsi  
 ( pada suatu produk ) oleh produk



Gambar 2.2  
 Proses Pembebanan BOP  
*Activity Based Costing System*



Sumber: Supriyono, 1994: 244

## J. Aktivitas

### 1. Pengertian Aktivitas

a. Menurut Don R. Hansen & Maryanne M. Mowen (1999: 154) aktivitas adalah:

“Tindakan-tindakan yang diambil atau pekerjaan yang dilakukan.”

b. Menurut Supriyono (1994: 77) aktivitas adalah:

“Kombinasi manusia, teknologi, bahan mentah, metode dan lingkungan yang memproduksi produk atau jasa tertentu.”

### 2. Klasifikasi Aktivitas

Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan aktivitas diklasifikasikan menjadi 4 kategori umum aktivitas (Hansen R. Don & Maryanne M. Mowen, 1999: 153- 156).

a. Aktivitas tingkat unit (*unit-level activities*)

Aktivitas tingkat unit adalah aktivitas yang dikerjakan setiap suatu unit diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Sebagai contoh daya, jam mesin, bahan langsung dan aktivitas tenaga kerja langsung.

b. Aktivitas tingkat *batch* (*batch-level activities*)

Aktivitas tingkat *batch* adalah aktivitas yang dikerjakan setiap suatu *batch* barang diproduksi. Biaya aktivitas tingkat *batch* bervariasi dengan jumlah *batch* tetapi tetap terhadap jumlah unit yang diproduksi. Contoh aktivitas tingkat *batch* yaitu persiapan, pemeriksaan, jadwal produksi dan penanganan bahan.

c. *Aktivitas tingkat produk. (product-level activities)*

Aktivitas tingkat produk adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh aktivitas tingkat produk yaitu aktivitas perubahan rekayasa, pengembangan prosedur pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa produk, dan pengiriman.

d. *Aktivitas tingkat fasilitas. (facility-level activities)*

Aktivitas tingkat fasilitas yaitu aktivitas yang menopang proses umum manufaktur suatu pabrik. Contoh aktivitas tingkat ini mencakup manajemen pabrik, *landscaping*, pendukung program komunitas, keamanan, pajak kekayaan, dan penyusutan pabrik.

## K. *Cost Driver*

### 1. *Pengertian Cost Driver*

a. Menurut Supriyono (1994: 221), *cost driver* adalah:

“Faktor-faktor penyebab yang menjelaskan konsumsi *overhead*.”

b. Menurut Jill Hart & Dive Wilson (1996: 626), *cost driver* adalah:

“... *represent those factors which bring about a change in a cost.*”

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan, *cost driver* merupakan faktor-faktor yang menjadi tolak ukur penyebab timbulnya biaya. Faktor-faktor ini digunakan untuk menelusuri biaya ke objek produk. Sistem akuntansi biaya tradisional biasanya menggunakan *cost driver* yang

berhubungan erat dengan volume yang diproduksi misalnya jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau biaya bahan baku. Pendekatan ini menganggap bahwa semua biaya-biaya *overhead* dapat dijelaskan dengan satu *cost driver* saja. Penggunaan *cost driver* yang berhubungan dengan volume ini dapat mengakibatkan biaya terdistorsi. Sedangkan sistem ABC mengakui bahwa banyak biaya *overhead* yang tidak berhubungan erat dengan volume yang diproduksi. Maka, dalam sistem ABC biaya-biaya *overhead* tidak dialokasikan berdasarkan volume (jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau biaya bahan baku) tetapi biaya-biaya *overhead* dibebankan berdasarkan pada aktivitas yang menyebabkan terjadinya biaya *overhead*.

## 2. Contoh Cost Driver

Sejumlah *cost driver* yang potensial disajikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1  
Cost Driver Potensial

Jumlah <i>setup</i> ( <i>setel</i> )	Jumlah jam tenaga kerja langsung
Jumlah perpindahan bahan	Jumlah pemasok
Jumlah unit yang dikerjakan kembali	Jumlah sub – perakitan
Jumlah order yang ditempatkan	Jumlah transaksi tenaga kerja
Jumlah inspeksi	Jumlah komponen
Jumlah perubahan jadwal	Jumlah jam mesin

Sumber: Supriyono, 1994: 247

## L. Pengertian *Cost Pool*

*Cost pool* menurut Charles T. Horngren dan Gary L. Sundem (1993: 445) adalah:

*"... is a group of individual costs that is allocated to cost objectives using a single cost driver."*

*Cost pool* adalah suatu kelompok dari biaya-biaya aktivitas yang homogen, dimana aktivitas-aktivitas yang berada dalam satu *pool* memiliki rasio konsumsi aktivitas yang sama dan berada pada level aktivitas yang sama. Dalam sistem akuntansi biaya tradisional hanya memiliki satu *cost pool* yang didistribusikan dengan menggunakan *cost driver* yang berhubungan erat dengan volume yang diproduksi seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin. Sedangkan dalam sistem ABC mungkin memiliki lebih dari satu *cost pool* untuk setiap aktivitas.

### 2. Contoh *Cost Pool*

Tabel 2.2  
Contoh *Cost Pool*

Penanganan Bahan	Pembelian bahan
Desain produk	Pemeliharaan mesin
Inspeksi	Pemrosesan order

### M. Cost Pool Rate

*Cost Pool* berguna untuk menentukan *cost pool rate* yang merupakan tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk setiap kelompok aktivitas.

Tarif BOP dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Total biaya overhead pada cost pool}}{\text{Dasar pengukuran cost pool}} = \text{cost pool rate}$$

Misalnya :

Tabel 2.3 : Contoh Perhitungan Tarif BOP

<i>Cost pool</i> Aktivitas (1)	Taksiran biaya (2)	<i>Cost Driver</i> (3)	Taksiran <i>cost driver</i> (4)	Tarif BOP (5) = (2): (4)
<i>setup</i> mesin	Rp 8.000.000,00	jumlah <i>setup</i>	100	Rp 80.000,00

Apabila suatu produk menyerap 3 kali *setup* mesin, maka BOP yang dibebankan :

Tarif BOP yang dibebankan :

$$\begin{aligned} &= \text{tarif BOP} \times \text{jumlah aktivitas yang diserap} \\ &= \text{Rp } 80.000,00 \times 3 \\ &= \text{Rp } 240.000,00 \end{aligned}$$



#### N. Contoh Penentuan Biaya *Overhead* Pabrik

Untuk lebih memahami tahap-tahap pembebanan BOP dalam sistem ABC, berikut diberikan contoh kasus pembebanan BOP dengan sistem akuntansi tradisional dan penentuan BOP dengan sistem ABC (Supriyono, 1994: 222- 236). PT. Kertasjaya memiliki pabrik yang memproduksi dua macam produk yaitu kertas berwarna putih dan biru. Data yang diperlukan untuk penentuan BOP kedua jenis produk tampak pada tabel 2.4. Untuk menyederhanakannya, diasumsikan hanya terdapat empat jenis biaya *overhead* yaitu (1) penyetelan/*setup*, (2) inspeksi, (3) tenaga listrik, dan (4) kesejahteraan karyawan. Biaya *overhead* ini dialokasikan pada kedua departemen dengan menggunakan metode langsung. Biaya penyetelan dialokasikan berdasarkan jumlah produk berjalan (*production run*) tiap departemen. Biaya inspeksi dialokasikan berdasarkan jumlah jam inspeksi yang digunakan oleh tiap departemen. Biaya listrik dialokasikan berdasarkan proporsi jam kilowatt (KWH) yang digunakan oleh setiap departemen. Terakhir, kesejahteraan karyawan dialokasikan berdasarkan proporsi jam kerja langsung yang digunakan.

Tabel 2.4 Data Penentuan BOP

Keterangan	Kertas pembungkus		Total
	Putih	Biru	
Produksi per tahun	20.000 unit	100.000 unit	120.000 unit
Jam kerja langsung	20.000 Jkl	100.000 Jkl	120.000 Jkl
Jam mesin	10.000 JM	50.000 JM	60.000 JM
Produksi berjalan	20 PR	30 PR	50 PR
Jam inspeksi	800 Jam	1.200 Jam	2.000 Jam
Keterangan	Data Departemen		Total
Keterangan	Dept. 1	Dept. 2	Total
Jam Kerja langsung:			
Kertas putih	4.000 Jkl	16.000 Jkl	20.000 Jkl
Kertas biru	<u>76.000 Jkl</u>	<u>24.000 Jkl</u>	<u>100.000 Jkl</u>
Total	80.000 Jkl	40.000 Jkl	120.000 Jkl
Jam mesin:			
Kertas putih	4.000 JM	6.000 JM	10.000 JM
Kertas biru	<u>16.000 JM</u>	<u>34.000 JM</u>	<u>50.000 JM</u>
Total	20.000 JM	40.000 JM	60.000 JM
Biaya overhead:			
Biaya penyetalan	Rp 88.000,00	Rp 88.000,00	Rp 176.000,00
Biaya inspeksi	74.000,00	74.000,00	148.000,00
Biaya listrik	28.000,00	140.000,00	168.000,00
Kesejahteraan	<u>104.000,00</u>	<u>52.000,00</u>	<u>156.000,00</u>
Total	294.000,00	354.000,00	648.000,00

## 1. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

### a. Tarif *Overhead* Tunggal Untuk Satu Pabrik

Pendekatan ini menganggap bahwa semua variasi biaya *overhead* dapat dijelaskan oleh satu *cost driver*. Jika *cost driver* tunggal yang dipilih adalah jam mesin, maka tarif *overhead* pabrik untuk setiap jam mesin (JM) adalah sebesar total biaya *overhead* pabrik dibagi dengan jam mesin. Dengan demikian besarnya tarif *overhead* per jam mesin adalah:

Tarif *overhead* tunggal untuk satu pabrik

$$\begin{aligned}
 &= (\text{Rp } 294.000,00 + \text{Rp } 354.000,00) : (10.000 \text{ JM} + 50.000 \text{ JM}) \\
 &= \text{Rp } 648.000,00 : 60.000 \text{ JM} \\
 &= \text{Rp } 10,80 \text{ per JM}
 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan tarif berdasarkan jam mesin dan informasi lain dari tabel 2.3, maka BOP untuk kertas putih dan biru adalah sebagai berikut:

Kertas berwarna putih:

$$\begin{aligned}
 &\text{Total biaya } \textit{overhead}: \\
 &= \text{Rp } 10,80 \times 10.000 \text{ JM} \\
 &= \text{Rp } 108.000,00 \\
 &\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ per unit} \\
 &= \text{Rp } 108.000,00 : 20.000 \\
 &= \text{Rp } 5,40
 \end{aligned}$$

Kertas berwarna biru:

Total biaya *overhead*:

$$= \text{Rp } 10,80 \times 50.000 \text{JM}$$

$$= \text{Rp } 540.000,00$$

Biaya *overhead* per unit

$$= \text{Rp } 540.000,00 : 100.000$$

$$= \text{Rp } 5,40$$

b. Tarif *Overhead* Setiap Departemen

Berdasarkan pada distribusi jam tenaga kerja dan jam mesin pada tabel 2.4 dapat diketahui bahwa departemen pertama bersifat padat karya dan departemen kedua padat modal. Sesuai dengan sifat setiap departemen tersebut, departemen kesatu lebih baik jika menggunakan jam kerja langsung (JKL) dan departemen kedua menggunakan jam mesin (JM). Perhitungan tarif setiap departemen adalah:

Tarif *Overhead* Departemen 1

$$= \text{Rp } 294.000,00 : 80.000 \text{JKL}$$

$$= \text{Rp } 3,675 \text{ per JKL}$$

Tarif *Overhead* Departemen 2

$$= \text{Rp } 354.000,00 : 40.000 \text{JM}$$

$$= \text{Rp } 8,85 \text{ per JM}$$

Dengan menggunakan tarif *overhead* setiap departemen dan data dari tabel 2.4 perhitungan biaya per unit untuk setiap produk adalah sebagai berikut:

Kertas berwarna putih:

Total biaya *overhead*:

Departemen 1

$$= \text{Rp } 3,675 \times 4.000 = \text{Rp } 14.700,00$$

Departemen 2

$$= \text{Rp } 8,85 \times 6.000 = \underline{\text{Rp } 53.100,00} +$$

$$\text{Total} \qquad \qquad \qquad \text{Rp } 67.800,00$$

Biaya *overhead* per unit

$$= \text{Rp } 67.800,00 : 20.000$$

$$= \text{Rp } 3,39$$

Kertas berwarna biru:

Total biaya *overhead*:

Departemen 1

$$= \text{Rp } 3,675 \times 76.000 = \text{Rp } 279.300,00$$

Departemen 2

$$= \text{Rp } 8,85 \times 34.000 = \underline{\text{Rp } 300.900,00} +$$

$$\text{Total} \qquad \qquad \qquad \text{Rp } 580.200,00$$

Biaya *overhead* per unit

$$= \text{Rp } 580.200 : 100.000$$

$$= \text{Rp } 5,802$$

## 2. Sistem *Activity-Based Costing*

### a. Prosedur tahap pertama

Tahap ini meliputi empat langkah yaitu penggolongan berbagai aktivitas, pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen, dan penentuan tarif kelompok. Empat aktivitas dalam PT. Kertasjaya dapat diklasifikasikan dalam dua yaitu: kelompok pertama meliputi penyetelan (*setup*) dan inspeksi, kelompok kedua meliputi kesejahteraan karyawan dan listrik. Aktivitas penyetelan dan aktivitas inspeksi terjadi setiap kali satu *batch* produk diproduksi. Tentu saja, biaya penyetelan dan biaya inspeksi berhubungan dengan aktivitas berlevel *batch*. Aktivitas tenaga kerja langsung dan aktivitas tenaga listrik timbul setiap kali satu unit barang diproduksi. Jadi kedua aktivitas ini berhubungan secara logis dengan aktivitas memproduksi satu unit produk, dan biaya tenaga listrik dan kesejahteraan karyawan dihubungkan dengan aktivitas berlevel unit. Akhirnya, biaya inspeksi dan biaya penyetelan diklasifikasikan ke dalam satu kelompok biaya yang homogen yaitu kelompok biaya 1, dan biaya kesejahteraan karyawan dan tenaga listrik ke dalam kelompok biaya 2, karena setiap kelompok aktivitas tersebut menggunakan rasio konsumsi yang sama (lihat tabel 2.5)

Tabel 2.5  
Diversitas Produk = Proporsi Konsumsi Aktivitas *Overhead*

Aktivitas <i>Overhead</i>	Kertas Putih	Kertas Biru	Ukuran Konsumsi
<i>Setup</i>	0,40 ( a )	0,60 ( a )	produksi berjalan
Inspeksi	0,40 ( b )	0,60 ( b )	jam inspeksi
Listrik	0,17 ( c )	0,83 ( c )	jam mesin
Kesejahteraan	0,17 ( d )	0,83 ( d )	jam kerja langsung
(a) putih = $20/50 = 0,40$ dan biru = $30/50 = 0,60$			
(b) putih = $800/2.000 = 0,40$ dan biru = $1.200/2.000 = 0,60$			
(c) putih = $10.000/60.000 = 0,17$ dan biru = $50.000/60.000 = 0,83$			
(d) putih = $20.000/120.000 = 0,17$ dan biru = $100.000/120.000 = 0,83$			

Agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*. Oleh karena itu, untuk kelompok biaya 1, jumlah produksi berjalan atau jam inspeksi dapat dijadikan *cost driver*. Pada kelompok biaya 2, jam mesin dan jam tenaga kerja langsung dapat dipilih sebagai *cost driver*.

Dalam contoh ini, dianggap bahwa jumlah produksi berjalan dan jam mesin merupakan *cost driver* yang dipilih. Dengan menggunakan data dari tabel 2.4, hasil tahap pertama terlihat dalam tabel 2.6

Tabel 2.6  
Prosedur Tahap Pertama dalam Sistem ABC

Kelompok 1 :	
Biaya penyetelan	Rp 176.000,00
Biaya inspeksi	<u>148.000,00</u> +
Biaya total kelompok 1	Rp 324.000,00
Produksi berjalan	50
Tarif kelompok 1	Rp 6.480,00
Kelompok 2 :	
Biaya listrik	Rp 168.000,00
Kesejahteraan karyawan	<u>156.000,00</u> +
Biaya total kelompok 2	324.000,00
Jam mesin	60.000
Tarif kelompok 2	5,40



b. Prosedur Tahap kedua

Dari tabel 2.6 kita dapat mengetahui tarif untuk setiap kelompok. Tarif tersebut kemudian dikalikan dengan jumlah aktivitas yang diserap sehingga diperoleh total biaya *overhead* untuk setiap produk. Untuk memperoleh biaya *overhead* per unit, maka total biaya *overhead* per produk dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi.

Kertas berwarna putih:

Total biaya *overhead*:

$$\text{Kelompok 1} = \text{Rp } 6.480 \times 20 \text{ PR (production run)} = \text{Rp } 129.600,00$$

$$\text{Kelompok 2} = \text{Rp } 5,40 \times 10.000 \text{ JM} = \underline{\text{Rp } 54.000,00} +$$

$$\text{Rp } 183.600,00$$

Biaya *overhead* per unit:

$$= \text{Rp } 183.600,00 : 20.000$$

$$= \text{Rp } 9,18$$

Kertas berwarna biru:

Total biaya *overhead*:

$$\text{Kelompok 1} = \text{Rp } 6.480 \times 30 \text{ PR (production run)} = \text{Rp } 194.400,00$$

$$\text{Kelompok 2} = \text{Rp } 5,40 \times 50.000 \text{ JM} = \underline{\text{Rp } 270.000,00} +$$

$$\text{Rp } 464.400,00$$

Biaya *overhead* per unit:

$$= \text{Rp } 464.400,00 : 100.000$$

$$= \text{Rp } 4,644$$

Dalam tabel 2.7 BOP per unit dari perhitungan berdasarkan aktivitas (ABC System) dibandingkan dengan BOP per unit dari perhitungan secara tradisional, baik yang menggunakan tarif *overhead* tunggal untuk satu pabrik maupun tarif *overhead* setiap departemen .

Tabel 2.7  
Perbandingan BOP per Unit

Sistem Biaya	Kertas Putih	Kertas Biru
Tradisional		
Tarif tunggal pabrik	Rp 5,40	Rp 5,40
Tarif setiap departemen	3,39	5,802
ABC System	Rp 9,18	Rp 4,644

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis berupa studi kasus di PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta. Studi kasus ini merupakan suatu penelitian terhadap suatu bagian tertentu dari PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta yaitu pada bagian produksi. Penelitian ini ditujukan untuk mencari informasi yang diperlukan dalam analisis. Hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku bagi PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta .

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat penelitian**

Penelitian dilakukan di PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta yang berlokasi di jalan Tanjungtirto, Kalasan, Yogyakarta.

##### **2. Waktu penelitian**

Penelitian dilakukan dari bulan April sampai bulan Mei tahun 2001.

#### **C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian adalah:

##### **a. Kepala Bagian Produksi**

- b. Kepala Bagian Pemasaran
- c. Kepala Bagian Administrasi dan keuangan

## 2. Objek Penelitian

- a. Elemen biaya *overhead* pabrik PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta.
- b. Aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead* pabrik.

## D. Data Yang Diperlukan

1. Gambaran Umum Perusahaan
2. Produk yang dihasilkan pada tahun 2000 dan komponen biaya *overhead* pada tahun 2000 dari setiap jenis produk yang dihasilkan.
3. Aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya *overhead* pabrik

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dan mempelajari data-data yang berkaitan dengan gambaran umum perusahaan, data produksi, dan data BOP yang berhubungan dengan penentuan tarif dan pembebanan BOP.

### 2. Observasi

Dengan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam proses produksi.

### 3. Wawancara langsung

Mengenai gambaran umum perusahaan, prosedur penentuan tarif BOP dan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan biaya *overhead*.

## F. Teknik Analisis Data

1. Untuk membahas permasalahan pertama, yaitu bagaimana penentuan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang dilakukan perusahaan yaitu dengan analisa deskriptif. Analisa deskriptif ini dilakukan dengan cara menyajikan data mengenai diversifikasi produk, kebijakan perusahaan mengenai tarif *overhead* yang digunakan, dasar pengalokasian yang dipakai, total BOP untuk setiap produk, dan besarnya BOP per unit untuk setiap produk.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab permasalahan pertama adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan data BOP sebelum pembebanan tahun 2000.
- b. Mendiskripsikan dasar penentuan tarif untuk membebankan BOP kepada produk
- c. Menyajikan hitungan tarif BOP
- d. Menyajikan jumlah total dari dasar penentuan tarif untuk setiap produk (jam mesin, jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan lain-lain) untuk setiap produk.

e. Menyajikan perhitungan BOP total untuk setiap produk dan BOP per unit untuk setiap produk.

2. Untuk membahas permasalahan kedua, yaitu bagaimana penentuan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan dasar *activity-based costing system*, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam perusahaan

Berbagai aktivitas diidentifikasi, biaya-biaya dikaitkan dengan masing-masing aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan, kemudian dibuat daftar dari semua jenis aktivitas yang berbeda-beda yang ada di dalam perusahaan.

b. Pengelompokan berbagai aktivitas

Setelah berbagai aktivitas diidentifikasi maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan berbagai aktivitas yang ada dalam perusahaan.

c. Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Dalam langkah ini, berbagai biaya dihubungkan dengan setiap kelompok aktivitas, pendorong aktivitas (*activity driver*) dan jumlah penggunaan aktivitas.

d. Penentuan kelompok biaya sejenis (*homogeneous costpool*)

Biaya-biaya dikaitkan dengan setiap kumpulan aktivitas sejenis dengan menjumlahkan biaya-biaya dari setiap aktivitas yang ada pada setiap kumpulan biaya sejenis. Karena aktivitas dalam suatu kelompok biaya sejenis memiliki rasio konsumsi yang sama maka perubahan biaya untuk kelompok ini dapat dijelaskan dengan satu penggerak aktivitas.

e. Menentukan *cost pool rate* homogen

*Cost pool rate* homogen diperoleh dengan cara membagi biaya dari setiap kelompok biaya dengan total jumlah aktivitas yang yang dikonsumsi oleh masing-masing kelompok biaya yang homogen.

f. Penentuan BOP per unit untuk setiap produk

Langkah keenam ini merupakan prosedur tahap kedua dalam penentuan BOP berdasarkan sistem ABC. Mula-mula dihitung BOP total dari setiap produk. BOP total dari setiap produk diperoleh dengan mengalikan jumlah *activity driver* dengan *cost pool rate* homogen yang diperoleh dari langkah sebelumnya. Selanjutnya, untuk mendapatkan BOP per unit dari setiap produk, BOP total dari setiap produk dibagi dengan jumlah unit produk yang diproduksi.

3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang ditetapkan oleh perusahaan dengan BOP per potong berdasarkan ABC dilakukan analisis selisih (beda). Adapun langkah-langkahnya:

- a. Menghitung selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang hitung berdasarkan sistem ABC.
- b. Besarnya selisih yang telah dihitung dalam langkah pertama dinyatakan dalam persen. Dasar perhitungan persentase selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC adalah BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan.

c. Menarik kesimpulan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC. Batas signifikan persentase selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC adalah 5%. Apabila persentase perbedaan adalah  $\geq 5\%$  atau  $\leq -5\%$  berarti memang ada perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dengan BOP per potong yang dihitung dengan berdasarkan sistem ABC, bila persentase perbedaan adalah  $< 5\%$  atau  $> -5\%$  berarti memang tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dengan BOP per potong yang dihitung dengan berdasarkan sistem ABC



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta merupakan sebuah perusahaan industri pakaian jadi yang didirikan oleh Ribka Lusinawati, Wisnuta Karyono, Tara Yuanita Luvita Suari dan Sinta Dewayanti pada tanggal 29 Juli 1993. Pada mulanya, perusahaan ini bernama PT Ardiyanto Wijaya Kusuma Batik yang diresmikan berdirinya pada tanggal 15 Oktober 1987 oleh Menteri Tenaga Kerja Sudomo dan Menteri Perindustrian Hartarto di Yogyakarta.

Pada tanggal 1 Desember 1992 PT Ardiyanto Wijaya Kusuma Batik berganti nama menjadi PT. Westa Manunggal Utama di hadapan Notaris Ny. Sri Rahayu Daryono, SH dengan akte notaris nomor 01. Tetapi karena adanya keadaan politik yang tidak memungkinkan perusahaan menggunakan nama manunggal, akhirnya perusahaan berganti nama menjadi PT Westapusaka Kusuma pada tanggal 29 Juli 1993.

PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta didirikan berdasarkan akte notaris nomor 14 yang berbentuk Perseroan Terbatas dan berkantor pusat di Yogyakarta. Pengajuan akte pendirian Perseroan Terbatas ini dihadapkan pada Notaris Ny. Sri Rahayu Daryono, SH dan diakui berdirinya PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 1993.

Pada awal berdirinya perusahaan, modal kas yang disetor sebesar Rp 500.000.000,00, yang terbagi atas Rp 200.000.000,00 atas nama Ribka Lusinawati selaku direktur utama, Rp 100.000.000,00 atas nama Wisnuta Karyono selaku direktur,

Rp 100.000.000,00 atas nama Tara Yuanita Luvita Suari selaku komisaris utama, dan Rp 100.000.000,00 atas nama Sinta Dewayanti selaku komisaris.

Pada awal kegiatannya PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta yang hanya memiliki 120 karyawan pabrik dan 5 orang tenaga administrasi. Dewasa ini pesanan produksi khususnya pesanan dari luar negeri (Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Malaysia dan Eropa) mengalami peningkatan yang cukup besar sehingga jumlah karyawannya pada tahun 2001 ini bertambah menjadi 971 orang.

#### **B. Lokasi Perusahaan**

Perusahaan ini didirikan di atas sebidang tanah seluas 2.500 m<sup>2</sup> yang terdiri dari pabrik seluas 2.350 m<sup>2</sup> dan kantor seluas 150 m<sup>2</sup> yang terletak di jalan Tanjungtirto, Kalasan, Yogyakarta. PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta selain memiliki pabrik dan kantor di Kalasan, juga memiliki pabrik dan kantor di Jl. Magelang km 5,8 yang dibangun diatas sebidang tanah seluas 5.000 m<sup>2</sup> yang terdiri dari pabrik seluas 4.000 m<sup>2</sup> dan kantor seluas 1.000 m<sup>2</sup> dengan penanggung jawab Bapak Ardiyanto Pranoto. Di Jl. Magelang km 6,5 juga telah dibangun pabrik dengan luas 3.500 m<sup>2</sup> dengan penanggung jawab Bapak Wisnuta Karyono. Keputusan untuk menentukan tempat pabrik pada suatu tempat tertentu, mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha. PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta setelah dilakukan penelitian ternyata dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi syarat-syarat penentuan lokasi. Syarat-syarat tersebut antara lain:

## 1. Bahan Baku dan Bahan Penolong

Bahan baku yang diperlukan dalam pembuatan kemeja adalah kain sedangkan bahan penolong yang digunakan seperti jarum, benang jahit, benang obras, kancing, retsluiting, elastik, kain keras, plastik tag, kain merk. PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta mendapatkan bahan baku dan bahan penolong tidak mengalami kesulitan karena bahan baku dan bahan penolong tersedia dekat daerah perusahaan misalnya daerah Solo. PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta membeli Bahan baku dan bahan penolong dari luar negeri sebesar 60% dan dari dalam negeri sebesar 40% (Solo, Bandung dan Jakarta).

## 2. Tenaga Kerja

Perusahaan dalam mencari tenaga kerja tidak mengalami kesulitan karena letak perusahaan dekat dengan perkampungan penduduk yang pada umumnya terampil dan berpendidikan sehingga akan menguntungkan perusahaan dan perusahaan juga tidak khawatir akan kekurangan tenaga kerja. Disamping itu perusahaan berkeinginan untuk mengurangi jumlah pengangguran di sekitar perusahaan. Biasanya para pencari kerja ini mendatangi perusahaan dan mereka mengajukan surat lamaran kerja. Para pelamar tidak langsung diterima begitu saja tetapi mereka diberikan *training* terlebih dahulu selama 3 bulan mengenai cara jahit menjahit dan setelah mereka mengetahui dasar tentang jahit menjahit baru ditempatkan di bagian yang membutuhkan.



### 3. Transportasi

PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta mempunyai letak yang strategis karena dekat dengan jalan raya sehingga lalu lintas pengangkutan dapat berjalan lancar, baik untuk lalu lintas pengangkutan bahan dasar, bahan penolong maupun pengangkutan barang jadi keluar pabrik.

### 4. Energi/Sumber Tenaga Penggerak

Sumber tenaga penggerak merupakan faktor yang sangat penting di dalam menjalankan kegiatan utama perusahaan. PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta menggunakan tenaga penggerak aliran listrik dari PLN yang digunakan untuk penerangan dan juga digunakan untuk menjalankan mesin sewaktu melakukan aktivitas produksi. Masalah ini sudah dapat diatasi karena letak lokasi PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta sudah terjangkau oleh aliran listrik dari PLN sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan akan energi listrik dengan mudah.

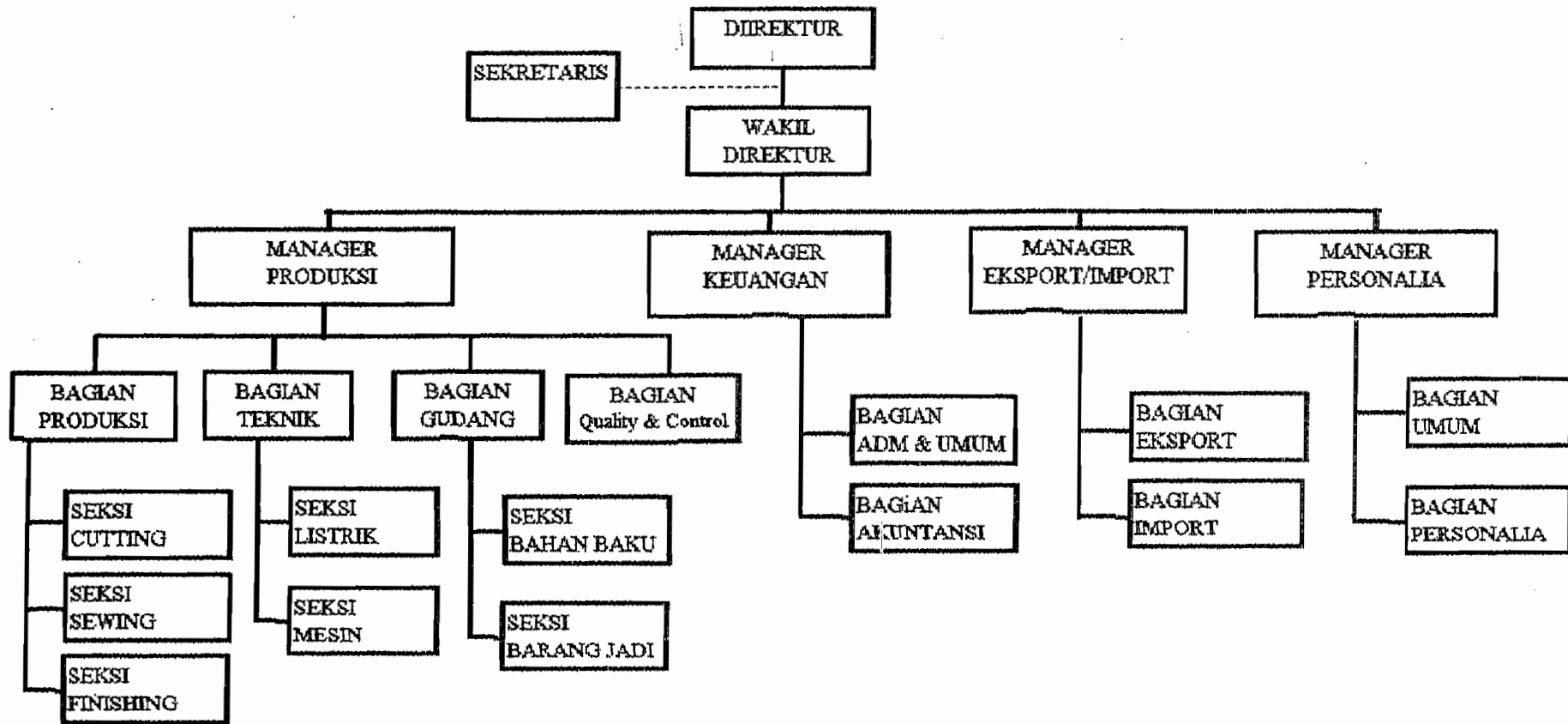
### 5. Pemasaran

Letak PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta ini berada pada jalur lalu lintas yang ramai dan strategis sehingga hal ini akan memudahkan perusahaan di dalam memasarkan hasil produksinya. Sebagian besar daerah pemasaran PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta adalah luar negeri, yaitu Amerika Serikat, Asia (Jepang, Singapura, dan Malaysia) dan Eropa. Daerah pemasaran untuk dalam negeri biasanya perusahaan menerima pesanan dari Jawa dan Bali.

### C. Struktur Organisasi

Agar perusahaan dapat menjalankan rencana sesuai dengan pelaksanaan maka dibutuhkan adanya struktur organisasi sehingga tugas dan tanggung jawab bagi masing-masing karyawan menjadi jelas sesuai dengan tugas dan keahliannya. Apabila kita melihat struktur organisasi yang ada pada PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta dapat diketahui bahwa struktur organisasi yang digunakan adalah struktur organisasi garis/lini. Dalam struktur organisasi ini kekuasaan dan tanggung jawab terletak di satu tangan pimpinan. Segala perintah dari pimpinan tertinggi mengalir melalui garis lurus pada bawahan yang paling rendah. Satu ciri khas organisasi garis adalah *one boss system* yang artinya setiap bawahan hanya mempunyai seorang atasan, kepada siapa ia harus bertanggung jawab dan hanya atasan itulah yang berhak memerintah atau mengawasi hasil pekerjaannya. Mengenai struktur organisasi PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**PT. WESTAPUSAKA KUSUMA**  
**YOGYAKARTA**



Disini penulis juga akan mengemukakan tugas-tugas beberapa bagian yang ada pada PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta sebagai berikut:

#### 1. Direktur

Tugasnya:

- a) Melakukan koordinasi dan memelihara hubungan baik diantara para kepala bagian dan relasi.
- b) Memimpin rapat kepala bagian dan memberikan keputusan terakhir jika terdapat perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan.
- c) Menetapkan tujuan, strategi, kebijaksanaan perusahaan, dan sebagai penanggung jawab atas segala masalah yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, baik dalam perusahaan maupun luar perusahaan.
- d) Memberikan wewenang kepada kepala-kepala bagian untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

#### 2. Wakil Direktur

Tugasnya:

- a) Mewakili direktur baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan apabila direktur berhalangan.
- b) Membantu direktur dalam menjalankan tugas sehari-hari.

#### 3. Sekretaris

Tugasnya:

- a) Menyimpan file/laporan tentang hasil perusahaan, meliputi pembelian, penjualan dan sebagainya dalam arsip perusahaan.

- b) Menyiapkan acara kerja direktur dan bagian-bagian yang lain dengan terlebih dahulu mendapatkan persetujuan direktur.
- c) Menjalankan pekerjaan dalam hubungannya dengan surat menyurat.
- d) Melakukan pengelolaan surat masuk meliputi pengambilan dan penerimaan surat, penyortiran, pencatatan, dan mendistribusikan surat.
- e) Melakukan pengiriman surat dari perusahaan yang meliputi pencatatan dalam penyampaian secara langsung maupun pengiriman melalui pos/angkutan jasa lainnya.
- f) Melakukan pengiriman dan penerimaan berita melalui telex, telegram, radiogram, serta radio telekomunikasi faxsimile dari dan untuk perusahaan.
- g) Melakukan pengetikan dan penggandaan surat, naskah dan dokumen.

#### 4. Manajer produksi

Tugasnya adalah mengawasi, mengatur dan bertanggung jawab dan membawahi bagian produksi, bagian *quality control*, bagian teknik dan bagian gudang.

##### a. Bagian produksi

Bagian produksi dikepalai oleh seorang kepala bagian.

Tugasnya:

- 1) Mengadakan hubungan kerja sama, baik dengan bagian produksi maupun dengan bagian yang lain.
- 2) Menjaga dan menjamin terpeliharanya semua peralatan produksi.
- 3) Melaksanakan administrasi proses produksi yang teratur dan menyusun laporan yang diperlukan.



Dalam menjalankan tugasnya bagian produksi dibantu oleh:

a) Seksi *Cutting*

Tugasnya:

- a) Mengkoordinir pemotongan yang dikerjakan oleh pekerja.
- b) Mengawasi kegiatan pemotongan yang dilakukan oleh pekerja.

b) Seksi *Sewing*

Tugasnya:

- a) Mengkoordinir penjahitan yang dikerjakan oleh pekerja.
- b) Mengawasi kegiatan seluruh penjahitan yang dikerjakan oleh pekerja.

c) Seksi *Finishing*

Tugasnya mengkoordinir kegiatan penyeterikaan dan *packing* pakaian jadi sebelum dipasarkan ke konsumen.

b. Bagian Teknik

Bagian teknik dikepalai oleh seorang kepala bagian dan menjalankan tugas dibantu oleh:

1) Seksi Listrik

Seksi ini bertanggung jawab kepada kepala bagian teknik dan bertugas:

- a) Memasang instalasi listrik yang digunakan dalam proses produksi.
- b) Memelihara, menjaga dan mengawasi peralatan listrik.
- c) Memperbaiki kerusakan peralatan listrik.

## 2) Seksi Mesin

Seksi ini juga bertanggung jawab kepada kepala bagian teknik dan bertugas:

- a) Memelihara, menjaga, dan mengawasi agar mesin-mesin dapat digunakan dengan baik.
- b) Memperbaiki mesin-mesin yang rusak.

## c. Bagian Gudang

Bagian gudang dikepalai oleh seorang kepala bagian yang bertugas mengawasi dan bertanggung jawab atas bahan baku dan barang jadi yang disimpan di dalam gudang. Dalam menjalankan tugasnya bagian gudang dibantu oleh:

### 1. Seksi Bahan Baku

Tugasnya:

- a) Mengawasi setiap pembelian bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses produksi.
- b) Menerima dan merawat bahan baku yang telah dibeli.
- c) Melayani pengambilan bahan baku dari gudang yang dibutuhkan dalam proses produksi.

### 2. Seksi Barang Jadi

Tugasnya:

- a) Mengawasi dan merawat barang jadi yang disimpan di dalam gudang.
- b) Melayani setiap pengambilan barang jadi dari gudang untuk dipasarkan.

e. *Bagian Quality dan Control*

*Bagian quality dan control* dikepalai oleh seorang kepala bagian yang bertugas melakukan pengawasan terhadap proses produksi meliputi pemilihan jenis kain, pengecekan ukuran, pengawasan terhadap kerapian dan kualitas jahitan.

6. **Manajer Keuangan**

Manajer keuangan bertugas membantu direktur dalam mengelola dana perusahaan secara tertib dan teratur, agar operasi perusahaan dapat berjalan lancar. Manajer keuangan membawahi bagian administrasi & umum dan bagian akuntansi.

a. **Bagian Administrasi dan Umum**

Bertugas membantu direktur dalam menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan tata usaha serta administrasi kantor, mengatur dan mengerjakan keluar masalahnya dana perusahaan setiap harinya.

b. **Bagian Akuntansi**

Bertugas membantu direktur dalam melakukan pencatatan data perusahaan dan menganalisis serta menginterpretasikan hasil dari transaksi-transaksi perusahaan setiap hari, menyiapkan dan membuat laporan-laporan yang menyangkut keuangan maupun operasi perusahaan.

7. **Manajer Ekspor/Import**

Tugasnya untuk mencari peluang-peluang bisnis yang dapat dimasuki barang hasil produksi perusahaan yang siap untuk dijual, mempelajari saingan-saingan

didaerah konsumen serta menghimpun data dalam rangka menyusun rencana pembelian bahan baku, bahan penolong, dan distribusi hasil produksi ke tangan konsumen. Manajer ekspor/import membawahi bagian ekspor dan import.

a. Bagian ekspor

Tugasnya:

1. melakukan negosiasi dengan pihak pembeli di luar negeri
2. menjaga kestabilan jumlah pesanan produk

b. Bagian import

Tugasnya:

1. melakukan negosiasi dengan pihak penjual di luar negeri.
2. melakukan pembelian bahan baku dan bahan penolong sesuai dengan pesanan yang akan diproduksi
3. bertanggung jawab atas kualitas bahan yang bahan yang dibeli

8. Manajer Personalia & Umum

Bertugas sebagai kepala bagian personalia dan umum yang bertindak sebagai perencana, memonitor dan mengawasi penempatan, penugasan dalam bidang administrasi personalia dan umum. Manager ini membawahi dua bagian yaitu:

a. Bagian Personalia

Bagian ini bertugas mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan tenaga kerja baik mengenai pengadaan tenaga kerja, penghentian tenaga kerja, kesejahteraan karyawan, jaminan sosial dan lain sebagainya.

#### b. Bagian Umum

Bagian ini menangani masalah yang bersifat umum, misalnya perijinan, pemeliharaan bangunan, kebersihan lingkungan dan lain-lain.

### D. Personalia Perusahaan

#### 1. Jumlah karyawan

Jumlah tenaga kerja yang ada pada PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta saat ini berjumlah 970 orang yang terdiri-dari:

- |   |             |
|---|-------------|
| a) karyawan bagian produksi                     | : 900 orang |
| b) karyawan bagian teknik                       | : 16 orang  |
| c) karyawan bagian gudang                       | : 3 orang   |
| d) Karyawan bagian <i>quality &amp; control</i> | : 35 orang  |
| e) karyawan bagian administrasi & keuangan      | : 7 orang   |
| f) karyawan bagian pemasaran                    | : 4 orang   |
| g) karyawan bagian personalia                   | : 5 orang   |

Para pekerja yang ingin menjadi karyawan PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta tidak langsung diterima begitu saja tetapi mereka diberikan *training* terlebih dahulu selama 3 bulan dan setelah itu mereka baru ditempatkan di bagian yang membutuhkan. Jika perusahaan ingin memperoleh tenaga kerja dilakukan dengan cara menyeleksi calon karyawan berdasarkan surat lamaran yang telah diterima dan setelah itu pelamar baru dipanggil untuk tes seleksi. Jika pelamar

tersebut lulus tes, maka pelamar tersebut diterima dan akan ditempatkan pada bagian yang sesuai dengan keinginan perusahaan.

## 2. Jam kerja dan hari kerja

Jam kerja dan hari kerja karyawan Perusahaan PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta:

- a. Masuk kerja jam 07.00-16.00 WIB untuk hari Senin sampai hari Jumat dan jam 07.00-15.00 untuk hari Sabtu.
- b. Istirahat jam 12.00-13.00 WIB, khusus hari Jumat istirahat jam 11.30-13.00 WIB.
- c. Pulang kerja jam 16.00

## 3. Sistem penggajian dan pengupahan

Sebagai seorang karyawan tentu mengharapkan imbalan yang layak. Adapun sistem pengupahan yang berlaku di PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta digolongkan menurut daftar upah. Daftar upah yang dibuat dengan memperhatikan tingkat pendidikan, keahlian dan ketrampilan yang dimiliki oleh karyawan. Di samping itu penetapan upah juga memperhatikan peraturan pemerintah tentang upah minimum. Sistem penggajian dan pengupahan yang berlaku dalam PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta adalah:

### a. Sistem penggajian

Gaji diberikan kepada karyawan bagian administrasi setiap bulan. Besarnya gaji disesuaikan dengan tingkat pendidikan, keahlian dan ketrampilan yang dimiliki oleh masing-masing pegawai.

**b. Sistem pengupahan**

Sistem pengupahan yang diberikan kepada buruh sesuai dengan prestasi kerja karyawan.

**4. Jaminan sosial**

Adapun usaha yang dilakukan oleh PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta dalam rangka memelihara hubungannya dengan karyawan yaitu dengan cara perusahaan memberikan beberapa pelayanan kepada para karyawan adalah sebagai berikut:

**a. Jaminan sosial**

Dana yang dipergunakan untuk jaminan sosial meliputi:

**1) Jaminan kesehatan**

Jika ada karyawan yang sakit atau mengalami kecelakaan akan mendapat penggantian biaya pengobatan sebesar 100% dari total biaya yang telah dikeluarkan.

**2) Tunjangan Hari Raya (THR)**

Diberikan kepada semua karyawan setiap satu tahun sekali, yaitu menjelang hari raya Idul Fitri.

**3) Cuti hamil**

**4) Sumbangan kematian bagi keluarga karyawan.**

**b. Keselamatan kerja dan fasilitas karyawan**

Keselamatan kerja dan fasilitas karyawan yang diberikan oleh PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta kepada karyawan meliputi:

**1) Pakaian kerja**

Setiap karyawan akan diberikan 2 stel pakaian seragam kerja

## 2) Tempat tinggal

Untuk karyawan yang daerahnya jauh pihak perusahaan menyediakan tempat tinggal.

## E. Pemasaran

### 1. Daerah pemasaran

Pada mulanya daerah pemasaran PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta hanya mencakup pulau Jawa saja, tetapi kemudian pemasarannya berkembang sampai ke luar negeri, seperti Amerika Serikat, Asia (Jepang, Singapura, Malaysia), dan Eropa.

### 2. Penentuan harga

Dalam menetapkan harga jual produk biasanya PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta bersama dengan pihak pemesan melakukan tawar menawar. Rata-rata harga pakaian jadi yang diproduksi oleh perusahaan adalah \$ 5.00 (lima dolar Amerika Serikat).

### 3. Syarat-syarat penerimaan pesanan

Adapun syarat-syarat penerimaan pesanan adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah pesanan minimum adalah 5.000 potong.
- b. Bahan baku dan atribut produk dapat diperoleh dengan mudah di dalam negeri atau pihak pemesan menyediakan bahan baku dan atributnya.
- c. Terpenuhi syarat kuota produksi dan syarat L/C (*letter of credit*).



d. Jenis produk yang dipesan dapat diproduksi dengan mesin-mesin yang ada di perusahaan.

## **F. Produksi.**

### **1. Hasil Produksi**

Hasil produksi yang dihasilkan PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta adalah berupa pakaian jadi pria/wanita dewasa dan anak-anak dengan berbagai ukuran yaitu: S, M, L, XL. Produk yang dihasilkan PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta yaitu berupa pakaian jadi sebagai berikut:

- Kemeja
- Celana panjang
- Celana pendek
- Pakaian training
- Rompi
- Baju tidur
- Gaun panjang
- Gaun pendek

### **2. Bahan Baku dan Bahan Penolong**

Dalam proses produksi bahan baku yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **a. Bahan Baku Langsung**

Bahan baku yang diperlukan berupa kain:

- 1) katun

- 2) drill
- 3) flanel
- 4) rayon
- 5) kaos
- 6) parasut

b. Bahan Penolong

- 1) jarum jahit
- 2) benang jahit
- 3) benang obras
- 4) kancing
- 5) retsluiting
- 6) elastik
- 7) kain keras
- 8) plastik tag
- 9) kain merk

3. Alat-alat Produksi

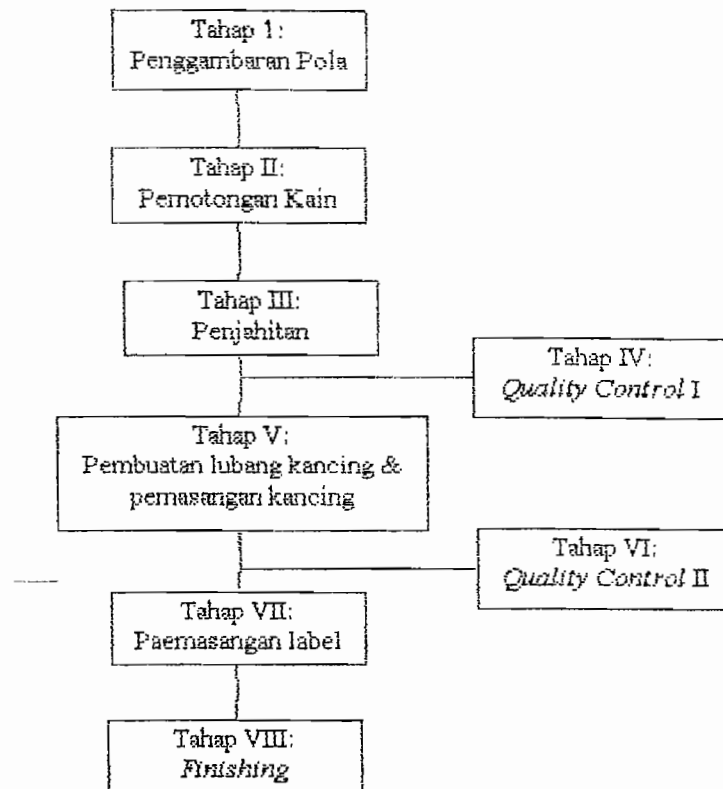
Adapun peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah:

- a. Mesin jahit *Hi-speed*, digunakan untuk menjahit jahitan bentuk dasar. Keunggulannya adalah pada kecepatannya yang berkisar empat sampai lima kali mesin biasa.
- b. Mesin jahit *Double needle*, memiliki spesifikasi sama dengan mesin *Hi-speed* biasa dan memiliki dua mata jarum untuk jahitan ganda.

- c. Mesin obras benang tiga, digunakan untuk mengobras bagian tepi dari kain dengan tiga benang.
  - d. Mesin obras benang enam, digunakan untuk mengobras sekaligus menjahit kain secara bersamaan.
  - e. Mesin pasang kancing, digunakan untuk memasang kancing secara otomatis.
  - f. Mesin lubang kancing, digunakan untuk membuat lubang kancing secara otomatis.
  - g. Mesin *Sum*, digunakan untuk menjahit sistem sum untuk tepian baju.
  - h. Mesin potong kain, digunakan untuk memotong kain dalam jumlah besar sekaligus, biasanya 50- 100 lembar.
  - i. Seterika uap sistem gas elpiji, digunakan untuk merapikan kain atau pakaian dengan sistem uap.
  - j. Seterika listrik, digunakan untuk merapikan pakaian jadi dengan sistem panas (tanpa uap).
4. Proses Produksi

Langkah-langkah proses produksi yaitu dari bahan baku menjadi pakaian jadi yang siap dijual adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2  
 Proses Produksi Pakaian Jadi  
 PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta



Keterangan:

a. Tahap I

Bagian produksi dimulai dengan pembuatan pola sesuai pesanan/sampel produk dari pihak pemesan, kemudian dilanjutkan dengan memilih kain yang akan diproses, lalu kain dipaparkan dan disusun. Setelah dirapikan, tumpukan kain dijepit dan diukur lalu digambar menurut ukuran dan model yang dikehendaki.

b. Tahap II

Pada tahap ini, tumpukan kain yang telah digambar menurut ukuran dan model yang dikehendaki, mulai dipotong dengan menggunakan mesin potong, dengan memperhatikan ketelitian lekuk gambar maupun ukurannya. Masing-masing potongan akan dikelompokkan sesuai dengan ukuran dan tipe produk dan setiap potongan akan diberi kode agar tidak terjadi kekeliruan dalam mendistribusikan ke bagian produksi.

c. Tahap III

Setelah kain dipotong sesuai desain atau mode yang diinginkan kemudian dijahit. Kain diobras terlebih dahulu dengan mesin obras sebelum dijahit, kemudian baru dijahit sesuai dengan mode dan ukuran.

d. Tahap IV

Pada tahap ini, produk yang masih merupakan produk setengah jadi tersebut akan diteliti ketepatan ukurannya dan akan diperiksa kualitas jahitannya, sehingga apabila ada yang kurang memenuhi standar maka akan diperbaiki terlebih dahulu sebelum dilanjutkan pada tahap berikutnya. Pada tahap ini juga dilakukan pemeriksaan terhadap kesesuaian antara warna dasar kain dengan warna benang jahit dan benang obras.

e. Tahap V

Apabila produk setengah jadi telah memenuhi standar pada tahap *quality control* I, maka tahap berikutnya adalah pembuatan lubang kancing dan pemasangan kancing serta pemasangan aksesoris lainnya.

f. Tahap VI

Pada tahap ini, kualitas produk diteliti kembali, meliputi model dan warna kancing yang digunakan, kerapian pembuatan lubang kancing serta keutuhan produk secara keseluruhan.

g. Tahap VII

Pada tahap ini, produk jadi yang telah melewati tahap *quality control* yang kedua dipasang label, lalu dibersihkan benang-benang yang masih menempel di pakaian, serta dilakukan perhitungan jumlah produk jadi yang siap memasuki tahap *finishing*.

h. Tahap VIII

Setelah bahan baku diproses menjadi barang jadi yang berupa pakaian jadi maka untuk tahap selanjutnya adalah tahap *finishing*. Tahap *finishing* meliputi tahap seterikaan dan *packing* pakaian jadi sebelum dipasarkan ke konsumen. Produk jadi disetrika terlebih dahulu supaya rapi kemudian dipacking sehingga produk tersebut siap untuk dipasarkan kepada konsumen.

## BAB V

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta

Biaya *overhead* pabrik PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta pada tahun 2000 terlihat dalam tabel 5.1 di bawah ini:

Tabel 5.1  
Biaya *Overhead* Pabrik Tahun 2000

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Jumlah (Rp)
Pembelian bahan penolong	
- Jarum jahit	25.760.000
- Benang jahit	65.192.000
- Benang obras	33.787.000
- Kancing	879.670.440
- Retshuiting	1.021.666.000
- Elastik	59.449.600
- Kain keras	735.708.000
- Plastik tag	6.841.900
- Kain merk	344.750.450
Listrik	873.435.000
Inspeksi	168.000.000
<i>Set up</i>	180.000.000
Pemerosesan order	162.400.000
Penanganan bahan	63.500.000
Desain produk	48.000.000
Depresiasi mesin	122.547.800
Depresiasi gedung	306.369.000
Depresiasi inventaris pabrik	8.449.300
Pemeliharaan mesin & gedung	116.900.000
Kebersihan	216.000.000
Keamanan	168.000.000
Asuransi tenaga kerja	171.562.000
Kesejahteraan karyawan	495.000.000
Penerangan	347.100.000
<b>T o t a l</b>	<b>6.620.088.490</b>

Sumber: PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta

Sedangkan biaya produksi PT Westapusaka Kusuma Yogyakarta pada tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 5.2 di bawah ini:

Tabel 5.2  
Biaya Produksi Tahun 2000

Biaya	Jumlah (Rp)	Presentase
Biaya bahan baku langsung	31.162.464.000	72%
Biaya tenaga kerja langsung	5.724.775.200	13%
Biaya <i>overhead</i> pabrik	6.620.088.490	15%
Total	43.507.327.690	100%

Sumber: PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta

Selama ini PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta dalam membebankan produk masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dengan tarif tunggal. Sistem akuntansi biaya tradisional dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, biasanya diasumsikan konsumsi biaya *overhead* pabrik berhubungan erat dengan jumlah unit yang diproduksi. PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta dalam membebankan biaya *overhead* pabrik ke unit produk menggunakan satuan produksi sebagai dasar pembebanan. PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta menggunakan satuan produksi sebagai dasar pembebanan BOP kepada produk karena dasar ini dianggap lebih sederhana dan murah dalam penerapannya sehingga memudahkan perusahaan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik secara langsung kepada produk. Produk yang dihasilkan selama tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 5.3.



Tabel 5.3  
Produk Yang Dihasilkan  
Tahun 2000

Produk	Jumlah (potong)
Kemeja	65.004
Celana panjang	772.980
Celana pendek	507.780
Pakaian training	118.248
Jaket	4.728
Rompi	15.048
Baju tidur	276.000
Gaun panjang	23.340
Gaun pendek	15.120
<b>T o t a l</b>	<b>1.798.248</b>

Sumber: PT. Westapusakat Kusuma Yogyakarta

Total pakaian jadi yang diproduksi oleh PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta pada tahun 2000 adalah sebanyak 1.798.248 potong. Berdasarkan data di atas, maka tarif biaya *overhead* pabrik per potong pada tahun 2000 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif BOP} &= \frac{\text{total biaya } \textit{Overhead} \text{ pabrik selama tahun 2000}}{\text{total unit yang diproduksi selama tahun 2000}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 6.620.088.490}}{1.798.248 \text{ potong}} \\
 &= \text{Rp 3.681,41/potong}
 \end{aligned}$$

Setelah tarif BOP per potong diketahui, maka selanjutnya perhitungan BOP untuk masing-masing produk dapat dilihat dalam tabel 5.4.

Tabel 5.4  
Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik  
Tahun 2000

Produk	Produksi (potong) (1)	BOP/Potong (Rp) (2)	Total BOP (Rp) (3)=(1)x(2)
Kemeja	65.004	3.681,41	239.306.387,22
Celana panjang	772.980	3.681,41	2.845.656.439,49
Celana pendek	507.780	3.681,41	1.869.346.460,25
Pakaian taining	118.248	3.681,41	435.319.390,74
Jaket	4.728	3.681,41	17.405.707,32
Rompi	15.048	3.681,41	55.397.860,36
Baju tidur	276.000	3.681,41	1.016.069.209,16
Gaun panjang	23.340	3.681,41	85.924.113,56
Gaun pendek	15.120	3.681,41	55.662.921,89
T o t a l	1.798.248	3.681,41	6.620.088.490,00

Sumber: PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta

Tabel 5.5  
Biaya *Overhead* Pabrik per Potong Menurut Perusahaan  
Tahun 2000

Produk	BOP per Potong (Rp)
Kemeja	3.681,41
Celana panjang	3.681,41
Celana pendek	3.681,41
Pakaian taining	3.681,41
Jaket	3.681,41
Rompi	3.681,41
Baju tidur	3.681,41
Gaun panjang	3.681,41
Gaun pendek	3.681,41

Sumber: PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta

#### B. Penentuan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan *Activity-Based Costing System*

*Activity-Based Costing System* pada dasarnya digunakan oleh perusahaan untuk menentukan dasar yang tepat dalam membebankan biaya *Overhead* pabrik ke

produk. *Activity-Based Costing System* terutama digunakan untuk menghitung biaya-biaya *overhead* berdasarkan konsumsi aktivitas yang digunakan. Pembebanan biaya *overhead* pabrik relatif lebih sulit dibandingkan dengan pembebanan biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung karena sifat BOP itu sendiri tidak berkaitan langsung dengan proses produksi dalam memproduksi barang atau produk.

Sistem ABC dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk melalui dua tahap. Tahap pertama yang dilakukan untuk menentukan besarnya pembebanan biaya *overhead* pabrik terlebih dahulu menelusuri biaya ke aktivitas. Penelusuran biaya ke aktivitas meliputi pengidentifikasian aktivitas-aktivitas utama perusahaan, pengelompokan berbagai aktivitas, pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, penentuan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*) dan kemudian dihitung *cost pool rate* homogen yang akan digunakan untuk menentukan BOP setiap produk. Tahap kedua merupakan tahap penentuan BOP kepada produk. Dalam tahap kedua ini, ditentukan jumlah aktivitas yang diserap oleh setiap produk dan kemudian dikalikan dengan *cost pool rate* homogen aktivitas tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan BOP kepada produk dengan menggunakan dasar *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas perusahaan

Perusahaan yang menggunakan *Activity-Based Costing System* dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik harus mengetahui aktivitas yang terjadi dalam perusahaan.

Tabel 5.6 merupakan daftar aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan .

Tabel 5.6  
Daftar Aktivitas

Pemakaian bahan penolong	✓
Asuransi tenaga kerja	✓
Penanganan bahan	✓
Penyediaan kebersihan	✓
Pemeriksaan dalam proses	✓
Pemeriksaan produk jadi	✓
Perancangan produk	✓
Depresiasi mesin produksi	✓
Pemeliharaan dan reparasi mesin dan gedung	✓
Pemakaian tenaga listrik	✓
Penyiapan mesin produksi	✓
Depresiasi inventaris pabrik	✓
Penyediaan keamanan	✓
Pemerosesan order	✓
Depresiasi gedung	✓
Kesejahteraan karyawan	✓
Penyediaan penerangan	✓

Sumber: PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta

## 2. Pengelompokan berbagai aktivitas

Setelah diketahui aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan, langkah berikutnya adalah pengelompokan aktivitas berdasarkan proses dan kemudian pengelompokan aktivitas berdasarkan tingkatannya. Adapun pengelompokan aktivitas berdasarkan proses dan pengelompokan aktivitas berdasarkan tingkatannya dalam dilihat pada tabel 5.7 dan 5.8 di bawah ini:



Tabel 5.7  
Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Proses

Proses Persiapan	Proses Sewing	Proses Finishing
Asuransi tenaga kerja Pcnanganan bahan Penyediaan kebersihan Perancangan produk Depresiasi mesin produk Pemeliharaan & reparasi mesin produk dan gedung Pemakaian tenaga listrik Penyiapan mesin produksi Depresiasi inventaris pabrik Penyediaan keamanan Pemerosesan order Depresiasi gedung Kesejahteraan karyawan Penyediaan penerangan	Pemakaian bahan penolong Asuransi tenaga kerja Penyediaan kebersihan Pemeriksaan dalam proses Depresiasi mesin produk Pemeliharaan & reparasi mesin produk dan gedung Pemakaian tenaga listrik Depresiasi inventaris pabrik Penyediaan keamanan Depresiasi gedung Kesejahteraan karyawan Penyediaan penerangan	pemakaian bahan penolong Asuransi tenaga kerja Penyediaan kebersihan Pemeriksaan produk jadi Depresiasi mesin produk Pemeliharaan & reparasi mesin produk dan gedung Pemakaian tenaga listrik Depresiasi inventaris pabrik Penyediaan keamanan Depresiasi gedung Kesejahteraan karyawan Penyediaan penerangan

Tabel 5.8  
Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas

Proses Persiapan	Proses Sewing	Proses Finishing
<b>Tingkat Unit</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemakaian tenaga listrik</li> </ul> <b>Tingkat Batch</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• penyiapan mesin produksi</li> <li>• pemerosesan order</li> <li>• pcnanganan bahan</li> </ul> <b>Tingkat Produk</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• perancangan produk</li> </ul> <b>Tingkat Fasilitas</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• asuransi tenaga kerja</li> <li>• penyediaan kebersihan</li> <li>• depresiasi mesin produksi</li> <li>• pemeliharaan &amp; reparasi mesin produksi dan gedung</li> <li>• depresiasi inventaris pabrik</li> <li>• penyediaan keamanan</li> <li>• depresiasi gedung</li> <li>• kesejahteraan karyawan</li> <li>• penyediaan penerangan</li> </ul>	<b>Tingkat Unit</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pemakaian bahan penolong</li> <li>• pemakaian tenaga listrik</li> </ul> <b>Tingkat Batch</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pemeriksaan dalam proses</li> </ul> <b>Tingkat Fasilitas</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• asuransi tenaga kerja</li> <li>• penyediaan kebersihan</li> <li>• depresiasi mesin produksi</li> <li>• pemeliharaan &amp; reparasi mesin produksi dan gedung</li> <li>• depresiasi inventaris pabrik</li> <li>• penyediaan keamanan</li> <li>• depresiasi gedung</li> <li>• kesejahteraan karyawan</li> <li>• penyediaan penerangan</li> </ul>	<b>Tingkat Unit</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemakaian bahan penolong</li> <li>• Pemakaian tenaga listrik</li> </ul> <b>Tingkat Batch</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pemeriksaan produk jadi</li> </ul> <b>Tingkat Fasilitas</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• asuransi tenaga kerja</li> <li>• penyediaan kebersihan</li> <li>• depresiasi mesin produksi</li> <li>• pemeliharaan &amp; reparasi mesin produksi dan gedung</li> <li>• depresiasi inventaris pabrik</li> <li>• penyediaan keamanan</li> <li>• depresiasi gedung</li> <li>• kesejahteraan karyawan</li> <li>• penyediaan penerangan</li> </ul>

### 3. Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

Dalam langkah ini, berbagai biaya dihubungkan dengan setiap kelompok aktivitas, pendorong aktivitas (*activity driver*) dan jumlah penggunaan aktivitas seperti pada tabel 5.9.

Tabel 5.9  
Activity Driver, Jumlah Aktivitas, Proses Aktivitas dan Tingkatan Aktivitas

JENIS AKTIVITAS	ACTIVITY DRIVER	JUMLAH AKTIVITAS									
		Kemeja	Celana Panjang	Celana Pendek	Pakaian Training	Jaket	Rompi	Baju Tidur	Gaun Panjang	Gaun pendek	Total
<b>PROSES PERSIAPAN</b>											
<b>Tingkat Unit</b>											
- pemakaian tenaga listrik	jam mesin	624	8.298	4.045	1.128	139	226	2.552	226	122	17.360
<b>Tingkat Batch</b>											
- penyiapan mesin produksi	jam setup	40	363	306	56	4	10	167	16	11	973
- pemrosesan order	jml pesanan	3	32	25	5	1	1	12	2	1	82
- penanganan bahan	jml pesanan	3	32	25	5	1	1	12	2	1	82
<b>Tingkat Produk</b>											
- perancangan produk	jam desain	311	5.890	2.914	880	74	124	2.021	87	99	12.400
<b>Tingkat Fasilitas</b>											
- antraksi tenaga kerja	JTEL	1.413	35.266	17.186	5.357	893	1.042	11.904	595	744	74.400
- penyediaan keamanan	JTEL	1.413	35.266	17.186	5.357	893	1.042	11.904	595	744	74.400
- depresiasi mesin produksi	jam mesin	624	8.298	4.045	1.128	139	226	2.552	226	122	17.360
- pemeliharaan & reparasi mesin produksi dan gedung	jam pemeliharaan	144	2.403	1.183	341	12	32	766	54	25	4.960
- depresiasi inventaris pabrik	jam mesin	624	8.298	4.045	1.128	139	226	2.552	226	122	17.360
- penyediaan keamanan	JTEL	1.413	35.266	17.186	5.357	893	1.042	11.904	595	744	74.400
- depresiasi gedung	jam mesin	624	8.298	4.045	1.128	139	226	2.552	226	122	17.360
- kesejahteraan karyawan	JTEL	1.413	35.266	17.186	5.357	893	1.042	11.904	595	744	74.400
- penyediaan penerangan	JTEL	1.413	35.266	17.186	5.357	893	1.042	11.904	595	744	74.400
<b>PROSES SEWING</b>											
<b>Tingkat Unit</b>											
- pemakaian bahan penolong	jml pemakaian	368	3.654	3.414	937	38	80	1.644	106	63	10.304
- joran jahit	jml pemakaian	28,7	355,9	210,5	60,8	2,3	6,5	135,3	9,2	5,7	814,9
- benang jait	jml pemakaian	16,9	226	117,9	45,8	1,5	5,2	97,9	5,3	3,3	519,8
- benang obras	jml pemakaian	16.253,3	64.420,2	42.317,9	0	0	1.882,5	46.004	974,6	631,9	172.484,4
- kancing	jml pemakaian	0	64.418	42.319	9.856	395	0	0	1.946	1.262	120.196
- retahuling	jml pemakaian	0	0	0	2.049,9	39,8	0	1.625,9	0	0	3.715,6
- elastik	jml pemakaian	213,4	3.664,8	2.037,1	0	0	54,9	0	102,2	58,5	6.130,9
- kain keras	jam mesin	35.077	495.206	241.414	74.281	8.253	14.444	144.435	7.222	11.348	1.031.680
- pemakaian tenaga listrik	jam mesin	35.077	495.206	241.414	74.281	8.253	14.444	144.435	7.222	11.348	1.031.680

Tabel 5.9 (lanjutan)  
Activity Driver, Jumlah Aktivitas, Proses Aktivitas dan Tingkatan Aktivitas

JENIS AKTIVITAS	ACTIVITY DRIVER	JUMLAH AKTIVITAS									
		Kemeja	Celana Panjang	Celana Pendek	Pakaian Training	Jaket	Rompi	Baju Tidur	Gasa Panjang	Gasa pendek	Total
<b>Tingkat Batch</b>											
- pemeriksaan dalam proses	jam pemeriksaan	1.874	31.233	15.379	4.436	157	412	9.955	707	327	64.480
<b>Tingkat Fasilitas</b>											
- asuransi tenaga kerja	JTKL	76.334	956.189	449.971	120.528	12.053	8.035	341.496	28.123	16.071	2.008.800
- penyediaan kebersihan	JTKL	76.334	956.189	449.971	120.528	12.053	8.035	341.496	28.123	16.071	2.008.800
- depresiasi mesin produksi	jam mesin	35.077	495.206	241.414	74.281	8.253	14.444	144.435	7.222	11.348	1.031.680
- pemeliharaan & reparasi mesin produksi dan gedung	jam pemeliharaan	1.010	16.818	8.281	2.389	84	222	5.360	381	175	34.720
- depresiasi inventaris pabrik	jam mesin	35.077	495.206	241.414	74.281	8.253	14.444	144.435	7.222	11.348	1.031.680
- penyediaan keamanan	JTKL	76.334	956.189	449.971	120.528	12.053	8.035	341.496	28.123	16.071	2.008.800
- depresiasi gedung	jam mesin	35.077	495.206	241.414	74.281	8.253	14.444	144.435	7.222	11.348	1.031.680
- kesejahteraan karyawan	JTKL	76.334	956.189	449.971	120.528	12.053	8.035	341.496	28.123	16.071	2.008.800
- penyediaan penerangan	JTKL	76.334	956.189	449.971	120.528	12.053	8.035	341.496	28.123	16.071	2.008.800
<b>PROSES FINISHING</b>											
<b>Tingkat Unit</b>											
- Pemakaian bahan penolong											
- plastik tag	jumlah pemakaian	13	154,7	101,7	23,7	1	3	55,3	4,7	3	360,1
- kain merk	jumlah pemakaian	5.421	64.422	42.324	9.857	396	1.255,5	23.006	1.948	1.262	149.891,5
- Pemakaian tenaga listrik	jam mesin	12.252	152.173	74.152	18.699	1.934	3.224	50.617	5.803	3.546	322.400
<b>Tingkat Batch</b>											
- pemeriksaan produk jadi	jam pemeriksaan	649	10.811	5.323	1.536	54	143	3.446	245	113	22.320
<b>Tingkat Fasilitas</b>											
- asuransi tenaga kerja	JTKL	3.869	70.680	36.754	9.672	743	1.488	21.874	2.530	1.190	148.800
- penyediaan kebersihan	JTKL	3.869	70.680	36.754	9.672	743	1.488	21.874	2.530	1.190	148.800
- depresiasi mesin produksi	jam mesin	12.252	152.173	74.152	18.699	1.934	3.224	50.617	5.803	3.546	322.400
- pemeliharaan & reparasi mesin produksi dan gedung	jam pemeliharaan	362	6.006	2.957	853	30	79	1.914	136	63	12.400
- depresiasi inventaris pabrik	jam mesin	12.252	152.173	74.152	18.699	1.934	3.224	50.617	5.803	3.546	322.400
- penyediaan keamanan	JTKL	3.869	70.680	36.754	9.672	743	1.488	21.874	2.530	1.190	148.800
- depresiasi gedung	jam mesin	12.252	152.173	74.152	18.699	1.934	3.224	50.617	5.803	3.546	322.400
- kesejahteraan karyawan	JTKL	3.869	70.680	36.754	9.672	743	1.488	21.874	2.530	1.190	148.800
- penyediaan penerangan	JTKL	3.869	70.680	36.754	9.672	743	1.488	21.874	2.530	1.190	148.800



4. Penentuan kelompok biaya yang sejenis (*homogeneous cost pool*)

Setelah diketahui kelompok aktivitas, pendorong aktivitas (*activity driver*), proses aktivitas, tingkatan aktivitas dan jumlah penggunaan aktivitas pada tabel 5.9 maka langkah selanjutnya adalah pengelompokan *cost pool* yang homogen seperti pada tabel 5.10 di bawah ini:

Tabel 5.10  
Pengelompokan *Cost Pool* yang Homogen

Proses	Pool	Tingkat Aktivitas	Activity Driver	Biaya Aktivitas (Rp)
Persiapan	I	Tingkat Unit - Pemakaian tenaga listrik	jam mesin	104.812.200
	II	Tingkat Batch - penyiapan mesin produksi	jam setup	180.000.000
	III	- pemerosesan order - penanganan bahan	jumlah pesanan jumlah pesanan	162.400.000 63.500.000 225.900.000
	IV	Tingkat Produk - perancangan produk	jam desain	48.000.000
	V	Tingkat Fasilitas - asuransi tenaga kerja - penyediaan kebersihan - kesejahteraan karyawan - penyediaan keamanan - penyediaan penerangan	JTKL JTKL JTKL JTKL JTKL	6.862.500 ✓ 30.240.000 20.790.000 21.336.000 45.123.000 124.351.500
	VI	- pemeliharaan & reparasi mesin produksi dan gedung	jam pemeliharaan	9.118.900
	VII	- depresiasi inventaris pabrik - depresiasi gedung - depresiasi mesin produksi	jam mesin jam mesin jam mesin	1.442.040 33.700.590 2.840.000 37.982.630
Sewing	VIII	Tingkat Unit - pemakaian bahan penolong - jarum jahit	jumlah pemakaian	25.760.000
	IX	- benang jahit	jumlah pemakaian	65.192.000
	X	- benang obras	jumlah pemakaian	33.787.000
	XI	- kancing	jumlah pemakaian	879.670.440
	XII	- retsluiting	jumlah pemakaian	1.021.666.000
	XIII	- elastik	jumlah pemakaian	59.449.600
	XIV	- kain keras	jumlah pemakaian	735.708.000

Tabel 5.10 (lanjutan)  
**Pengelompokan *Cost Pool* yang Homogen**

	XV	- pemakaian tenaga listrik	jam mesin	541.529.700	
	XVI	<b>Tingkat Batch</b> - pemeriksaan dalam proses	jam pemeriksaan	124.800.000	
<i>Finishing</i>	XVII	<b>Tingkat fasilitas</b>	JTKL	149.258.900	
		- asuransi tenaga kerja	JTKL	129.600.000	
		- penyediaan kebersihan	JTKL	435.600.000	
		- kesejahteraan karyawan	JTKL	110.880.000	
		- penyediaan keamanan	JTKL	<u>222.144.000</u>	
			- penyediaan penerangan		1.047.482.900
	XVIII	- pemeliharaan & reparasi mesin produksi dan gedung	jam pemeliharaan	78.265.500	
	XIX	- depresiasi inventaris pabrik - depresiasi gedung - depresiasi mesin produksi	jam mesin	4.243.680	
			jam mesin	194.544.315	
			jama mesin	<u>115.680.000</u>	
				314.467.995	
	XX	<b>Tingkat unit</b> - Pemakaian bahan penolong - plastik tag	jumlah pemakaian	6.841.900	
XXI	- kain merek	jumlah pemakaian	344.750.450		
XXII	- pemakaian tenaga listrik	jam mesin	227.093.100		
XXIII	<b>Tingkat Batch</b> - pemeriksaan produk jadi	jam pemeriksaan	43.200.000		
XXIV	<b>Tingkat Fasilitas</b>	- asuransi tenaga kerja	JTKL	15.440.600	
		- penyediaan kebersihan	JTKL	56.160.000	
		- kesejahteraan karyawan	JTKL	38.610.000	
		- penyediaan keamanan	JTKL	35.784.000	
		- penyediaan penerangan	JTKL	<u>79.833.000</u>	
			225.827.600		
XXV	- pemeliharaan & reparasi mesin produksi dan gedung	jam pemeliharaan	29.515.600		
XXVI	- depresiasi inventaris pabrik - depresiasi gedung - depresiasi mesin produksi	jam mesin	2.763.580		
		jam mesin	78.124.095		
		jam mesin	<u>4.027.800</u>		
			84.915.475		

Setelah diperoleh data-data mengenai jumlah *cost driver* untuk setiap produk, dan kelompok biaya homogen (*pool*) maka untuk selanjutnya dapat dilakukan langkah angka yang ketiga yaitu menentukan tarif per kelompok biaya (*cost pool*) homogen.

### 5. Penentuan *Cost Pool Rate* Homogen

*Cost pool rate* homogen diperoleh dengan cara membagi biaya dari setiap kelompok biaya yang homogen dengan total jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing kelompok *cost pool* yang homogen dapat dilihat pada tabel 5.11 di bawah ini:

Tabel 5.11  
Tarif per Kelompok Biaya Homogen

<i>Pool</i>	Biaya Aktivitas (Rp) (1)	Jumlah Aktivitas (2)	Tarif/Aktivitas (Rp) (3) = (1) : (2)
I	104.812.200	17.360	6.037,57
II	180.000.000	973	184.994,86
III	225.900.000	82	2.754.878,05
IV	48.000.000	12.400	3.870,97
V	124.351.500	74.400	1.671,39
VI	9.118.900	4.960	1.838,49
VII	37.982.630	17.360	2.187,94
VIII	25.760.000	10.304	2.500,00
IX	65.192.000	814,9	80.000,00
X	33.787.000	519,8	65.000,00
XI	879.670.440	172.484,4	5.100,00
XII	1.021.666.000	120.196	8.500,00
XIII	59.449.600	3.715,6	16.000,00
XIV	735.708.000	6.130,9	120.000,00
XV	541.529.700	1.031.680	524,90
XVI	124.800.000	64.480	1.935,48
XVII	1.047.482.900	2.008.800	521,45
XVIII	78.265.500	34.720	2.254,19
XIX	314.467.995	1.031.680	304,81
XX	6.841.900	360,1	19.000,00
XXI	344.750.450	149.891,5	2.300,00
XXII	227.093.100	322.400	704,38
XXIII	43.200.000	22.320	1.935,48
XXIV	225.827.600	148.800	1.517,66
XXV	29.515.600	12.400	2.380,29
XXVI	84.915.475	322.400	263,39

Sumber: Diolah dari data sekunder

Setelah diperoleh tarif BOP per kelompok homogen (*cost pool rate*), maka langkah selanjutnya yaitu menentukan BOP per potong untuk setiap produk.

#### 6. Penentuan BOP per Potong Untuk Setiap Produk

Langkah ini merupakan prosedur tahap kedua dalam penentuan BOP berdasarkan *Activity-Based Costing System*. Untuk memperoleh BOP per potong dari masing-masing produk, maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan BOP total dari setiap produk. BOP total untuk setiap produk diperoleh dengan cara mengalikan jumlah aktivitas yang diserap oleh masing-masing produk yang dinyatakan dalam unit *cost driver* dengan *cost pool rate* yang diperoleh pada langkah ketiga. Selanjutnya untuk mendapatkan BOP per potong dari masing-masing produk, BOP total dari masing-masing produk dibagi dengan jumlah potong produk yang diproduksi. Adapun perhitungan BOP total dan BOP per potong dari masing-masing produk dapat dilihat pada tabel 5.12 sampai tabel 5.20.

Tabel 5.12  
Perhitungan BOP per Potong Untuk Jenis Produk Kemeja  
Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas Yang Diserap	Tarif BOP per Aktivitas (Rp)	Penentuan Biaya Overhead Pabrik	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Potong (Rp) (4)=(3): 65.004
	(1)	(2)		
I	624	6.037,57	3.767.443,68	57,96
II	40	184.994,86	7.399.794,40	113,84
III	3	2.754.878,05	8.264.634,15	127,14
IV	311	3.870,97	1.203.871,67	18,52
V	1.413	1.671,39	2.361.674,07	36,33
VI	144	1.838,49	264.742,56	4,07
VII	624	2.187,94	1.365.274,56	21,00
VIII	368	2.500,00	920.000	14,15
IX	28,7	80.000,00	2.296.000	35,32
X	16,9	65.000,00	1.098.500	16,9
XI	16.253,3	5.100,00	82.891.830	1.275,18
XII	0	8.500,00	0	0
XIII	0	16.000,00	0	0
XIV	213,4	120.000,00	25.608.000	393,94
XV	35.077	524,90	18.411.917,30	283,24
XVI	1.874	1.935,48	3.627.089,52	55,80
XVII	76.334	521,45	39.804.364,30	612,34
XVIII	1.010	2.254,19	2.276.731,90	35,02
XIX	35.077	304,81	10.691.820,37	164,48
XX	13	19.000,00	247.000	3,80
XXI	5.421	2.300,00	12.468.300	191,81
XXII	12.252	704,38	8.630.063,76	132,76
XXIII	649	1.935,48	1.256.126,52	19,32
XXIV	3.869	1.517,66	5.871.826,54	90,33
XXV	362	2.380,29	861.664,98	13,26
XXVI	12.252	263,39	3.227.054,28	49,64
Total			244.815.724,56	3.766,16

Sumber: Diolah dari data sekunder

Tabel 5.13  
Perhitungan BOP per Potong Untuk Jenis Produk Celana Panjang  
Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas Yang Diserap	Tarif BOP per Aktivitas (Rp)	Penentuan Biaya Overhead Pabrik	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Potong (Rp) (4)=(3): 772.980
	(1)	(2)		
I	8.298	6.037,57	50.099.755,86	64,81
II	363	184.994,86	67.153.134,18	86,88
III	32	2.754.878,05	88.132.030,56	114,02
IV	5.890	3.870,97	22.800.013,30	29,50
V	35.266	1.671,39	58.943.239,74	76,25
VI	2.403	1.838,49	4.417.891,47	5,72
VII	8.298	2.187,94	18.155.526,12	23,49
VIII	3.654	2.500,00	9.135.000	11,82
IX	355,9	80.000,00	28.472.000	36,83
X	226	65.000,00	14.690.000	19
XI	64.420,2	5.100,00	328.543.020	425,03
XII	64.418	8.500,00	547.553.000	708,37
XIII	0	16.000,00	0	0
XIV	3.664,8	120.000,00	439.776.000	568,94
XV	495.206	524,90	259.933.629,40	336,28
XVI	31.233	1.935,48	60.450.846,84	78,21
XVII	956.189	521,45	498.604.754,05	645,04
XVIII	16.818	2.254,19	37.910.967,42	49,05
XIX	495.206	304,81	150.943.740,86	195,28
XX	154,7	19.000,00	2.939.300	3,80
XXI	64.422	2.300,00	148.170.600	191,69
XXII	152.173	704,38	107.187.617,74	138,67
XXIII	10.811	1.935,48	20.924.474,28	27,07
XXIV	70.680	1.517,66	107.268.208,80	138,77
XXV	6.006	2.380,29	14.296.021,74	18,49
XXVI	152.173	263,39	40.080.846,47	51,85
Total			3.126.581.618,83	4.044,84

Sumber: Diolah dari data sekunder

Tabel 5.14  
Perhitungan BOP per Potong Untuk Jenis Produk Celana Pendek  
Berdasarkan *ABC System*

Pool	Jumlah Aktivitas Yang Diserap  (1)	Tarif BOP per Aktivitas (Rp)  (2)	Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Potong (Rp) (4)=(3): 507.780
I	4.045	6.037,57	24.421.970,65	48,10
II	306	184.994,86	56.608.427,16	111,48
III	25	2.754.878,05	68.871.951,25	135,63
IV	2.914	3.870,97	11.280.006,58	22,21
V	17.186	1.671,39	28.724.508,54	56,57
VI	1.183	1.838,49	2.174.933,67	4,28
VII	4.045	2.187,94	8.850.217,30	17,43
VIII	3.414	2.500,00	8.535.000	16,81
IX	210,50	80.000,00	16.840.000	33,16
X	117,90	65.000,00	7.663.500	15,09
XI	42.317,9	5.100,00	215.821.290	425,03
XII	42.319	8.500,00	359.711.500	708,40
XIII	0	16.000,00	0	0
XIV	2.037,10	120.000,00	244.452.000	481,41
XV	241.414	524,90	126.718.208,60	249,55
XVI	15.379	1.935,48	29.765.746,92	58,62
XVII	449.971	521,45	234.637.377,95	462,08
XVIII	8.281	2.254,19	18.666.947,39	36,76
XIX	241.414	304,81	73.585.401,34	144,92
XX	101,70	19.000,00	1.932.300	3,81
XXI	42.324	2.300,00	97.345.200	191,71
XXII	74.152	704,38	52.231.185,76	102,86
XXIII	5.323	1.935,48	10.302.560,04	20,29
XXIV	36.754	1.517,66	55.780.075,64	109,85
XXV	2.957	2.380,29	7.038.517,53	13,86
XXVI	74.152	263,39	19.530.895,28	38,46
Total			1.781.489.721,60	3.508,39

Sumber: Diolah dari data sekunder

Tabel 5.15  
Perhitungan BOP per Potong Untuk Jenis Produk Pakaian Training  
Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas Yang Diserap	Tarif BOP per Aktivitas (Rp)	Penentuan Biaya Overhead Pabrik	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Potong (Rp) (4)=(3): 118.248
	(1)	(2)		
I	1.128	6.037,57	6.810.378,96	57,59
II	56	184.994,86	10.359.712,16	87,61
III	5	2.754.878,05	13.774.390,25	116,49
IV	880	3.870,97	3.406.453,60	28,81
V	5.357	1.671,39	8.953.636,23	75,72
VI	341	1.838,49	626.925,09	5,30
VII	1.128	2.187,94	2.467.996,32	20,87
VIII	937	2.500,00	2.342.500	19,81
IX	60,80	80.000,00	4.864.000	41,13
X	45,80	65.000,00	2.977.000	25,18
XI	0	5.100,00	0	0
XII	9.856	8.500,00	83.776.000	708,48
XIII	2.049,9	16.000,00	32.798.400	277,37
XIV	0	120.000,00	0	0
XV	74.281	524,90	38.990.096,90	329,73
XVI	4.436	1.935,48	8.585.789,28	72,61
XVII	120.528	521,45	62.849.325,60	531,50
XVIII	2.389	2.254,19	5.385.259,91	45,54
XIX	74.281	304,81	22.661.986,61	191,65
XX	23,70	19.000,00	450.300	3,81
XXI	9.857	2.300,00	22.671.100	191,73
XXII	18.699	704,38	13.171.201,62	111,39
XXIII	1.536	1.935,48	2.972.897,28	25,14
XXIV	9.672	1.517,66	14.678.807,52	124,14
XXV	853	2.380,29	2.030.387,37	17,17
XXVI	18.699	263,39	4.925.129,61	41,65
Total			372.529.674,31	3.150,41

Sumber: Diolah dari data sekunder



Tabel 5.16  
Perhitungan BOP per Potong Untuk Jenis Produk Jaket  
Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas Yang Diserap	Tarif BOP per Aktivitas (Rp)	Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Potong (Rp) (4)=(3): 4.728
	(1)	(2)		
I	139	6.037,57	839.222,23	177,50
II	4	184.994,86	739.979,44	156,51
III	1	2.754.878,05	2.754.878,05	582,67
IV	74	3.870,97	286.451,78	60,59
V	893	1.671,39	1.492.551,27	315,68
VI	12	1.838,49	22.061,88	4,67
VII	139	2.187,94	304.123,66	64,32
VIII	38	2.500,00	95.000	20,09
IX	2,3	80.000,00	184.000	38,92
X	1,5	65.000,00	97.500	20,62
XI	0	5.100,00	0	0
XII	395	8.500,00	3.357.500	710,13
XIII	39,80	16.000,00	636.800	134,69
XIV	0	120.000,00	0	0
XV	8.253	524,90	4.331.999,70	916,24
XVI	157	1.935,48	303.870,36	64,27
XVII	12.053	521,45	6.285.036,85	1.329,32
XVIII	84	2.254,19	189.351,96	40,05
XIX	8.253	304,81	2.515.596,93	532,06
XX	1	19.000,00	19.000	4,02
XXI	396	2.300,00	910.800	192,64
XXII	1.934	704,38	1.362.270,92	288,13
XXIII	54	1.935,48	104.515,92	22,11
XXIV	743	1.517,66	1.127.621,38	238,50
XXV	30	2.380,29	71.408,70	15,10
XXVI	1.934	263,39	509.396,26	107,74
Total			28.540.937,29	6.036,58

Sumber: Diolah dari data sekunder

Tabel 5.17  
Perhitungan BOP per Potong Untuk Jenis Produk Rompi  
Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas Yang Diserap	Tarif BOP per Aktivitas (Rp)	Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Potong (Rp) (4)=(3): 15.048
	(1)	(2)		
I	226	6.037,57	1.364.490,82	90,68
II	10	184.994,86	1.849.948,60	122,94
III	1	2.754.878,05	2.754.878,05	183,07
IV	124	3.870,97	480.000,28	31,90
V	1.042	1.671,39	1.741.588,38	115,74
VI	32	1.838,49	58.831,68	3,91
VII	226	2.187,94	494.474,44	32,86
VIII	80	2.500,00	200.000	13,29
IX	6,50	80.000,00	520.000	34,56
X	5,20	65.000,00	338.000	22,46
XI	1.882,50	5.100,00	9.600.750	638,01
XII	0	8.500,00	0	0
XIII	0	16.000,00	0	0
XIV	54,90	120.000,00	6.588.000	437,80
XV	14.444	524,90	7.581.655,60	503,83
XVI	412	1.935,48	797.417,76	52,99
XVII	8.035	521,45	4.189.850,75	278,43
XVIII	222	2.254,19	500.430,18	33,26
XIX	14.444	304,81	4.402.675,64	292,58
XX	3	19.000,00	57.000	3,79
XXI	1.255,50	2.300,00	2.887.650	191,90
XXII	3.224	704,38	2.270.921,12	150,91
XXIII	143	1.935,48	276.773,64	18,39
XXIV	1.488	1.517,66	2.258.278,08	150,07
XXV	79	2.380,29	188.042,91	12,50
XXVI	3.224	263,39	849.169,36	56,43
Total			52.250.827,29	3.472,28

Sumber: Diolah dari data sekunder

Tabel 5.18  
Perhitungan BOP per Potong Untuk Jenis Produk Baju Tidur  
Berdasarkan *ABC System*

POOL	Jumlah Aktivitas Yang Diserap	Tarif BOP per Aktivitas (Rp)	Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Potong (Rp) (4)=(3): 276.000
	(1)	(2)		
I	2.552	6.037,57	15.407.878,64	55,83
II	167	184.994,86	30.894.141,62	111,94
III	12	2.754.878,05	33.058.536,60	119,78
IV	2.021	3.870,97	7.823.230,37	28,35
V	11.904	1.671,39	19.896.226,56	72,09
VI	766	1.838,49	1.408.283,34	5,10
VII	2.552	2.187,94	5.583.622,88	20,23
VIII	1.644	2.500,00	4.110.000	14,89
IX	135,30	80.000,00	10.824.000	39,22
X	97,90	65.000,00	6.363.500	23,06
XI	46.004	5.100,00	234.620.400	850,07
XII	0	8.500,00	0	0
XIII	1.625,90	16.000,00	26.014.400	94,26
XIV	0	120.000,00	0	0
XV	144.435	524,90	75.813.931,50	274,69
XVI	9.955	1.935,48	19.267.703,40	69,81
XVII	341.496	521,45	178.073.089,20	645,19
XVIII	5.360	2.254,19	12.082.458,40	43,78
XIX	144.435	304,81	44.025.232,35	159,51
XX	55,30	19.000,00	1.050.700	3,81
XXI	23.006	2.300,00	52.913.800	191,72
XXII	50.617	704,38	35.653.602,46	129,18
XXIII	3.446	1.935,48	6.669.664,08	24,17
XXIV	21.874	1.517,66	33.197.294,84	120,28
XXV	1.914	2.380,29	4.555.875,06	16,51
XXVI	50.617	263,39	13.332.011,63	48,30
Total			872.639.582,93	3.161,74

Sumber: Diolah dari data sekunder

Tabel 5.19  
Perhitungan BOP per Potong Untuk Jenis Produk Gann Panjang  
Berdasarkan ABC System

Pool	Jumlah Aktivitas Yang Diserap  (1)	Tarif BOP per Aktivitas (Rp)  (2)	Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Potong (Rp) (4)=(3): 23.340
I	226	6.037,57	1.364.490,82	58,46
II	16	184.994,86	2.959.917,76	126,82
III	2	2.754.878,05	5.509.756,10	236,06
IV	87	3.870,97	336.774,39	14,43
V	595	1.671,39	994.477,05	42,61
VI	54	1.838,49	99.278,46	4,26
VII	226	2.187,94	494.474,44	21,19
VIII	106	2.500,00	265.000	11,35
IX	9,20	80.000,00	736.000	31,53
X	5,30	65.000,00	344.500	14,76
XI	974,60	5.100,00	4.970.460	212,96
XII	1.946	8.500,00	16.541.000	708,70
XIII	0	16.000,00	0	0
XIV	102,20	120.000,00	12.264.000	525,45
XV	7.222	524,90	3.790.827,80	162,42
XVI	707	1.935,48	1.368.384,36	58,63
XVII	28.123	521,45	14.664.738,35	628,31
XVIII	381	2.254,19	858.846,39	36,80
XIX	7.222	304,81	2.201.337,82	94,32
XX	4,70	19.000,00	89.300	3,83
XXI	1.948	2.300,00	4.480.400	191,96
XXII	5.803	704,38	4.087.517,14	175,13
XXIII	245	1.935,48	474.192,60	20,32
XXIV	2.530	1.517,66	3.839.679,80	164,51
XXV	136	2.380,29	323.719,44	13,87
XXVI	5.803	263,39	1.528.452,17	65,49
Total			84.587.524,89	3.624,14

Sumber: Diolah dari data sekunder

Tabel 5.20  
Perhitungan BOP per Potong Untuk Jenis Produk Garm Pendek  
Berdasarkan *ABC System*

Pool	Jumlah Aktivitas Yang Diserap	Tarif BOP per Aktivitas (Rp)	Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	
			Total (Rp) (3)=(1)x(2)	per Potong (Rp) (4)=(3): 15.120
	(1)	(2)		
I	122	6.037,57	736.583,54	48,72
II	11	184.994,86	2.034.943,46	134,59
III	1	2.754.878,05	2.754.878,05	182,20
IV	99	3.870,97	383.226,03	25,35
V	744	1.671,39	1.243.514,16	82,24
VI	25	1.838,49	45.962,25	3,04
VII	122	2.187,94	266.928,68	17,65
VIII	63	2.500,00	157.500	10,42
IX	5,70	80.000,00	456.000	30,16
X	3,30	65.000,00	214.500	14,19
XI	631,90	5.100,00	3.222.690	213,14
XII	1.262	8.500,00	10.727.000	709,46
XIII	0	16.000,00	0	0
XIV	58,50	120.000,00	7.020.000	464,29
XV	11.348	524,90	5.956.565,20	363,95
XVI	327	1.935,48	632.901,96	41,86
XVII	16.071	521,45	8.380.222,95	554,24
XVIII	175	2.254,19	394.483,25	26,09
XIX	11.348	304,81	3.458.983,88	228,77
XX	3	19.000,00	57.000	3,77
XXI	1.262	2.300,00	2.902.600	191,97
XXII	3.546	704,38	2.497.731,48	165,19
XXIII	113	1.935,48	218.709,24	14,46
XXIV	1.190	1.517,66	1.806.015,40	119,45
XXV	63	2.380,29	149.958,27	9,92
XXVI	3.546	263,39	933.980,94	61,77
Total			56.652.878.74	3.746,88

Sumber: Diolah dari data sekunder

Tabel 5.21  
BOP per Potong Menurut ABC System  
Tahun 2000

Produk	BOP per Potong (Rp)
Kemeja	3.766,16
Celana panjang	4.044,84
Celana pendek	3.508,39
Pakaian taining	3.150,41
Jaket	6.036,58
Rompi	3.472,28
Baju tidur	3.161,74
Gam panjang	3.624,14
Gam pendek	3.746,88

Sumber: PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta

**C. Analisis Selisih (Beda) Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Antara BOP per Potong Yang Ditetapkan Oleh Perusahaan Dengan BOP per Potong Yang Dihitung Dengan *Activity-Based Costing System*.**

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis selisih (beda) adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang hitung berdasarkan sistem ABC.
- b. Besarnya selisih yang telah dihitung dalam langkah pertama dinyatakan dalam persen. Dasar perhitungan persentase selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang hitung berdasarkan sistem ABC adalah BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan.

- c. Menarik kesimpulan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC. Batas signifikan persentase selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang hitung berdasarkan sistem ABC adalah 5%. Apabila persentase perbedaan adalah  $\geq +5\%$  atau  $\leq -5\%$  berarti memang ada perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dengan BOP per potong yang dihitung dengan berdasarkan sistem ABC, bila persentase perbedaan adalah  $< +5\%$  atau  $> -5\%$  berarti memang tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dengan BOP per potong yang dihitung dengan berdasarkan sistem ABC

Analisis selisih yang dilakukan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk masing-masing produk yaitu (1) kemeja, (2) celana panjang, (3) celana pendek, (4) pakaian training, (5) jaket, (6) rompi, (7) baju tidur, (8) gaun panjang, dan (9) gaun pendek. Hasil yang diperoleh dari analisa selisih kemudian ditarik kesimpulan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC.

Perhitungan selisih (beda) antara biaya *overhead* pabrik per potong menurut perusahaan dan biaya *overhead* pabrik per potong berdasarkan sistem ABC dapat dilihat pada tabel 5.22 di bawah ini:

Tabel 5.22  
Perhitungan Selisih (beda) Pembebanan BOP Antara  
BOP per Potong Menurut Perusahaan dan BOP per Potong Berdasarkan ABC System

Produk	Biaya per Potong		Selisih (3)=(1)-(2)	Prosentase (4)=(3):(1)x 100%	Keterangan
	Menurut Perusahaan (Rp) (1)	Berdasarkan Sistem ABC (Rp) (2)			
Kemeja	3.681,41	3.766,16	(84,75)	-2%	Ts
Celana panjang	3.681,41	4.044,84	(363,43)	-10%	S
Celana pendek	3.681,41	3.508,39	173,02	5%	S
Pakaian training	3.681,41	3.150,41	531	14%	S
Jaket	3.681,41	6.036,58	(2.355,17)	-64%	S
Kormpi	3.681,41	3.472,28	209,13	6%	S
Baju tidur	3.681,41	3.161,74	519,67	14%	S
Gaun panjang	3.681,41	3.624,14	57,27	2%	Ts
Gaun pendek	3.681,41	3.746,88	(65,47)	-2%	Ts

Sumber: Diolah dari data primer

Keterangan:

Ts = tidak signifikan

S = Signifikan

Dari tabel 5.22 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk kemeja selama tahun 2000 menunjukkan selisih (beda) negatif sebesar Rp 84,75. Hal ini berarti bahwa BOP per potong yang dibebankan untuk jenis produk kemeja terlalu kecil jumlahnya daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP per potong berdasarkan sistem ABC. Prosentase perbedaan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk kemeja yang terjadi pada tahun 2000 sebesar -2% tidak mencapai batas signifikan -5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong

5% ± 1  
5% ± 3  
5% ± 5



yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk kemeja.

Hasil perhitungan analisis selisih pada tabel 5.22 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk celana panjang selama tahun 2000 menunjukkan selisih (beda) negatif sebesar Rp 363,43. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk celana panjang terlalu kecil jumlahnya daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC. Prosentase perbedaan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk celana panjang yang terjadi pada tahun 2000 sebesar -10% mencapai batas signifikan -5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk celana panjang.

Dari tabel 5.22 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk celana pendek selama tahun 2000 menunjukkan selisih (beda) positif sebesar Rp 173,02. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk celana pendek terlalu besar jumlahnya daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC. Prosentase perbedaan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan

sistem ABC untuk jenis produk celana pendek yang terjadi pada tahun 2000 sebesar 5% mencapai batas signifikan 5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk celana pendek.

Dari tabel 5.22 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk pakaian training selama tahun 2000 menunjukkan selisih (beda) positif sebesar Rp 531. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk pakaian training terlalu besar daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC. Prosentase perbedaan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk pakaian training yang terjadi pada tahun 2000 sebesar 14% mencapai batas signifikan 5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk pakaian training.

Dari hasil perhitungan analisis seperti pada tabel 5.22 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk jaket selama tahun 2000 menunjukkan selisih (beda) negatif sebesar Rp 2.355,17. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk jaket terlalu kecil daripada yang seharusnya

apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC. Prosentase perbedaan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk jaket yang terjadi pada tahun 2000 sebesar -64% mencapai batas signifikan -5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk jaket.

Selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk rompi selama tahun 2000 menunjukkan selisih (beda) positif sebesar Rp 209,13 seperti pada tabel 5.22. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk rompi terlalu besar daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC. Prosentase perbedaan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk rompi yang terjadi pada tahun 2000 sebesar 6% mencapai batas signifikan 5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk rompi.

Dari hasil perhitungan analisis selisih pada tabel 5.22 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk baju tidur selama tahun 2000 menunjukkan selisih (beda) positif sebesar Rp 519,67 . Hal ini berarti bahwa BOP

yang dibebankan untuk jenis produk baju tidur terlalu besar daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC. Prosentase perbedaan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk baju tidur yang terjadi pada tahun 2000 sebesar 14% mencapai batas signifikan 5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk baju tidur.

Selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk gaun panjang selama tahun 2000 menunjukkan selisih (beda) positif sebesar Rp 57,27 seperti pada tabel 5.22. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk gaun panjang terlalu besar daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC. Prosentase perbedaan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk gaun panjang yang terjadi pada tahun 2000 sebesar 2% tidak mencapai batas signifikan 5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk gaun panjang.

Dari tabel 5.22 dapat diketahui bahwa selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC

jenis produk gaun pendek selama tahun 2000 menunjukkan selisih (beda) negatif sebesar Rp 65,47. Hal ini berarti bahwa BOP yang dibebankan untuk jenis produk gaun pendek terlalu kecil daripada yang seharusnya apabila perusahaan membebankan BOP berdasarkan sistem ABC. Prosentase perbedaan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk gaun pendek yang terjadi pada tahun 2000 sebesar -2% tidak mencapai batas signifikan -5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk gaun pendek.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis data pada bab V, dapat disimpulkan bahwa PT. Westapusaka Kusuma menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dengan tarif tunggal dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada unit produk berdasarkan satuan produksi. Sistem ini dapat menyebabkan distorsi biaya karena sistem ini membebankan biaya *overhead* pabrik tanpa memperhatikan konsumsi aktivitas yang digunakan. Dengan demikian sistem ini akan membebankan biaya *overhead* pabrik yang terlalu tinggi pada suatu produk dan membebankan biaya *overhead* pabrik yang terlalu rendah pada produk lain. Dari analisis data pada bab V dapat diketahui bahwa pembebanan biaya *overhead* pabrik per potong yang terlalu tinggi terjadi pada jenis produk celana pendek sebesar 5%, pakaian training sebesar 14%, rompi sebesar 6%, baju tidur sebesar 14% dan gaun panjang sebesar 2%. Sedangkan produk yang dibebankan biaya *overhead* pabrik per potong terlalu rendah terjadi pada jenis produk kemeja sebesar -2%, celana panjang sebesar -10%, jaket sebesar -64%, dan gaun pendek sebesar -2%.
2. Kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional dalam era globalisasi telah mendorong banyak perusahaan untuk menerapkan sistem akuntansi aktivitas (*activity-based costing system*). Keunggulan sistem ABC ini dibandingkan

dengan sistem akuntansi biaya tradisional adalah ketelitian dan keakuratan dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada unit produk dan menggunakan *cost driver* yang beragam sehingga biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada unit produk berdasarkan konsumsi aktivitas yang digunakan. Maka sistem ABC dapat mengatasi *undercost* dan *overcost* yang disebabkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional.

2.. Apabila PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta menerapkan sistem ABC dalam membebankan BOP per potong kemudian dibandingkan dengan sistem akuntansi biaya tradisional maka BOP per potong untuk setiap produk akan mengalami perubahan seperti di bawah ini:

- a) Produk kemeja mengalami penurunan sebesar Rp 84,75
- b) Produk celana panjang mengalami penurunan sebesar Rp 363,43
- c) Produk celana pendek mengalami kenaikan sebesar Rp 173,02
- d) Produk pakaian training mengalami kenaikan sebesar Rp 531
- e) Produk jaket mengalami penurunan sebesar Rp 2.355,17
- f) Produk rompi mengalami kenaikan sebesar Rp 209,13
- g) Produk baju tidur mengalami kenaikan sebesar Rp 519,67
- h) Produk gaun panjang mengalami kenaikan sebesar Rp 57,27
- i) Produk gaun pendek mengalami penurunan sebesar Rp 65,47

Hal ini berarti prosentase perbedaan antara BOP per potong dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC

untuk jenis produk kemeja, gaun panjang dan gaun pendek pada tahun 2000 tidak mencapai batas signifikan 5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dengan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC jenis produk kemeja, gaun panjang dan gaun pendek. Sedangkan untuk produk celana panjang, celana pendek, pakaian training, jaket, rompi, dan baju tidur pada tahun 2000 mencapai batas signifikan 5%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dengan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk produk celana panjang, celana pendek, pakaian training, jaket, rompi, dan baju tidur.

Jadi PT. Westapusaka Kusuma membebankan biaya *overhead* pabrik kepada unit produk dengan menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional kurang tepat karena adanya perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC. Perbedaan ini disebabkan oleh pembebanan BOP kepada unit produk hanya didasarkan atas satuan produksi tanpa memperhatikan konsumsi aktivitas terhadap biaya sehingga menyebabkan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang terlalu tinggi pada produk celana pendek, pakaian *training*, rompi, baju tidur dan gaun panjang dan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang terlalu rendah pada produk kemeja, celana panjang, jaket, dan gaun



pendek. Perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan sistem ABC dapat mengatasi *undercost* dan *overcost* karena pembebanan BOP dengan sistem ABC didasarkan pada konsumsi aktivitas yang digunakan.

## B. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Waktu yang disediakan oleh perusahaan sangat terbatas karena perusahaan sering melakukan ekspor produk rata-rata dua kali dalam seminggu.
2. Penulis tidak melakukan penelitian secara menyeluruh dan mendetail terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan karena kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sangat banyak.
3. Pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan sistem ABC masih memiliki kelemahan konseptual yaitu masih ada biaya yang dialokasikan secara *arbitrer*, sehingga untuk melakukan penelusuran biaya ke dalam setiap aktivitas secara teliti menjadi tidak praktis.
4. Sistem akuntansi biaya tradisional yang digunakan oleh perusahaan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke produk tidak akurat sehingga mengakibatkan distorsi biaya.

### C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka penulis mencoba memberikan saran bagi perusahaan terutama dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik terhadap produk. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan analisis selisih antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara BOP per potong yang dihitung oleh perusahaan dan BOP per potong yang dihitung berdasarkan sistem ABC untuk jenis produk celana panjang, celana pendek, pakaian training, jaket, rompi, dan baju tidur. Sedangkan untuk jenis produk kemeja, gaun panjang dan gaun pendek tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian penulis menyarankan sebaiknya perusahaan mulai mengembangkan suatu sistem akuntansi biaya yang dapat mengatasi *underscost* dan *overcost* yang disebabkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional. Salah satu sistem akuntansi biaya yang dapat mengatasi *underscost* dan *overcost* adalah sistem ABC. Karena sistem ABC ini membebankan biaya kepada unit produk berdasarkan konsumsi aktivitas oleh setiap produk.
2. Dalam mengembangkan sistem ABC ini diperlukan dukungan dari semua pihak terutama dari top manager dan pemilik perusahaan, seperti menyiapkan sumber daya manusia yang menguasai sistem ABC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brimson, James A.(1991). *Activity Accounting: An activity-Based Costing Approach*. New York : John Wiley & Sons.
- Budiyowono, Nugroho. (1993). *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Cooper, Robin dan Robert S. Kaplan.(1991). *The Design of Cost Management System: Test, Cases and Reading*. EngleWood Cliffs: Prentice Hall.
- Hammer, Lawrence H., William K. Carter. & Milton F. Usry. (1994). *Cost Accounting*. Cincinnati: South-Western Publishing Co.
- Hansen, Don R. & Maryanne M. Mowen. (1997). *Management Accounting*, Cincinnati: South-Western college Publishing.
- Hansen, Don R. & Maryanne M. Mowen. (1999). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hart, Jill & Clive Wilson. (1996). *Management Accounting*. Sydney: Prentice-Hall Of Australia Pty Ltd.
- Maher, Michael W. & Edward B. Deakin. (1996). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Mulyadi. (1993). *Akuntansi Biaya* .Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Mulyadi (1985). *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Supriyono, R.A.(1990). *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Supriyono, R.A. (1994). *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*.Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Widjaja. (1993). *Akuntansi Manajemen Komtemporer*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tunggal, Amin Widjaja. (1995). *Activity Based Costing System, Untuk Manufaktur Dan Pemasaran*. Jakarta: Harvarindo.
- Yudianti, Fr. Ninik.(1993, April). *Activity-Based Costing Menjawab Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

# LAMPIRAN

## DAFTAR PERTANYAAN

### PT. WESTAPUSAKA KUSUMA YOGYAKARTA

#### A. Sejarah Perusahaan

##### 1. Pendirian Perusahaan

- a. Perusahaan didirikan oleh siapa, kapan dan berlokasi dimana?
- b. Apa bentuk perusahaan pada waktu berdiri?
- c. Apa tujuan didirikannya perusahaan?
- d. Apa alasan pemilihan lokasi perusahaan?
- e. Berapa luas area perusahaan?
- f. Di mana lokasi perusahaan?

##### 2. Struktur Perusahaan

- a. Bagaimana bentuk struktur organisasi perusahaan?
- b. Bagaimana tugas dan wewenang setiap bagian dalam organisasi?

#### B. Personalia

1. Berapa jumlah semua karyawan?
2. Berapa jumlah karyawan masing-masing bagian?
3. Berapa jumlah karyawan tetap dan karyawan tidak tetap?
4. Bagaimana cara perekrutan karyawan?
5. Apakah ada usaha untuk memajukan dan mengembangkan karyawan?
6. Bagaimana sistem upah yang dilaksanakan oleh perusahaan?

7. Apakah perusahaan memberikan tunjangan hari raya atau tunjangan lainnya dan biaya asuransi kepada karyawan?
8. Bagaimana tentang jam kerja karyawan?

### **C. Produksi**

#### **1. Bahan Baku**

- a. Berapa macam bahan baku yang digunakan dan apa jenisnya?
- b. Berapa unit bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan setiap jenis produk?
- c. Bagaimana cara perusahaan memperoleh masing-masing jenis bahan baku tersebut?

#### **2. Bahan Penolong**

- a. Bahan penolong apa saja yang dibutuhkan perusahaan dalam memproduksi masing-masing jenis produk?
- b. Berapa unit masing-masing bahan penolong yang dibutuhkan untuk memproduksi setiap jenis produk yang ada di perusahaan?

#### **3. Produk dan Proses Produksi**

- a. Berapa macam produk yang dihasilkan dan apa saja?
- b. Bagaimana tahap-tahap proses produksi?
- c. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi setiap jenis produk?
- d. Bagian apa saja yang mendukung proses produksi?
- e. Berapa jam perusahaan bekerja setiap harinya?

#### 4. Biaya Tenaga Kerja Langsung

- a. Upah apa saja yang masuk biaya tenaga kerja langsung?
- b. Bagaimana penentuan jam kerja langsung untuk setiap produk?
- c. Berapa tarif per jam kerja langsung?

#### 5. Biaya Overhead Pabrik

- a. Biaya apa saja yang termasuk BOP?
- b. Metode apa yang dipakai untuk menentukan tarif biaya overhead pabrik?
- c. Apa dasar pembebanan dari biaya overhead pabrik terhadap produk?
- d. Bagaimana penentuan biaya overhead pabrik untuk setiap jenis produk?
- e. Jenis-jenis aktivitas perusahaan dan berapa biayanya?

#### 6 Pemasaran

- a. Siapa saja konsumen yang dilayani?
- b. Berapa luas daerah pemasaran yang terjangkau oleh perusahaan?
- c. Bagaimana saluran distribusi perusahaan?
- d. Apakah ada potongan harga?
- e. Apakah ada usaha promosi dari perusahaan?
- f. Bagaimana penyelenggaraan pengangkutan hasil produksi?



PT Westapusaka Kusuma

HEAD OFFICE/FACTORY : JL. MAGELANG KM 5,8 YOGYAKARTA - INDONESIA  
PHONE/FAX : 0274-63280  
PHONE : 0274-62777

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 0091/WPK/SK/V/2001

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:


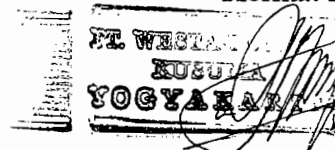
Nama : F E N D Y  
No. Mhs : 972114022  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Akuntansi  
Program Studi : Akuntansi  
Universitas : Sanata Dharma  
Judul Skripsi : Penerapan *Activity-Based Costing System* Dalam  
Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Telah melaksanakan penelitian di PT. Westapusaka Kusuma Yogyakarta dari bulan April sampai bulan Mei tahun 2001.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Mei 2001

Hormat kami,

Pardjijono, An

-----  
Wakil Pimpinan





